

**PEMBACA, MASKULINITAS, DAN FIKSI POPULER ONLINE:
Homoerotisme Dalam Persahabatan Laki-Laki Heteroseksual**

Andriadi, MA



**PEMBACA, MASKULINITAS, DAN FIKSI POPULER ONLINE:
Homoerotisme Dalam Persahabatan Laki-Laki Heteroseksual**

Penulis:

Andriadi, MA

Editor:

Lailatul Badriyah, S.Psi, M.A.

ISBN :

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur semoga selalu tercurah pada kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, karunia dan ridhoNya, penulis dapat menyelesaikan buku ini tanpa ada kendala yang berarti. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi besar Muhhammad SWT. Semoga kita selalu memperoleh safaat beliau baik di dunia maupun di akhirat nannti. Buku yang berjudul “Pembaca, Maskulinitas, dan Fiksi Populer Online: Homoerotisme dalam Persahabatan Laki-Laki Heteroseksual” dapat diselesaikan karena dukungan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih. Penulis berharap agar buku ini dapat memenuhi fungsinya sebagai khasanah ilmu pengetahuan. Penulis menyadari pula bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan, guna perbaikan dan penyempurnaan. Penulis tak lupa menyampaikan permohonan maaf jika dalam penulisan buku ini terdapat kekeliruan dan kekurangan. Demikian, dan terima kasih.

Bengkulu, 25 Agustus 2023

Andriadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN	vi
BAGIAN 1 MASKULINITAS, HOM OSOSIAL, DAN HOMOEROTISME DALAM PANDANGAN MASYARAKAT	1
A. Performa Maskulinitas dan Persepsi Publik	1
B. Konsep Homososial dalam Pandangan Masyarakat	1
C. Homoerotisme.....	4
BAGIAN 2 PERSAHABATAN TOKOH LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL DALAM KONSEP BROMANCE	10
A. Ruang Ekspresi dan Pengolahan Perasaan Secara Sehat	10
B. Saling Berempati dan Memotivasi.....	12
C. Kebersamaan dan Kepedulian di Masa-Masa Sulit	16
D. Tempat Bercerita Segala Persoalan Kehidupan dengan Nyaman.....	19
E. Saling Bertukar Hadiah antara Teman.....	21
BAGIAN 3 HOMOEROTISME DALAM PERSAHABATAN LAKI-LAKI: RESPON PEMBACA	24
A. Emosi Erotis – Perubahan Emosi menjadi Perasaan Seksual.....	24
B. Membangkitkan Hasrat Seksual ke Tindakan Seksual.....	30
BAGIAN 4 KONSEP HOMOSIAL IDEAL LAKI-LAKI	36
A. Kebersamaan	36
B. Sharing Masalah secara Terbuka dan Nyaman	46
C. Pemberi Dukungan Emosional	54
D. Pemberi Dukungan Emosional	60
BAGIAN 5 HOMOSOSIAL DAN CITRA MASKULIN.....	66
A. Bangunan Homososial Laki-Laki Menegakkan Citra Maskulinitas dan Seksualitas sesuai dengan Stereotipe Maskulin yang Dianut.....	66
B. Tubuh Laki-Laki Sumber Homoerotisme dalam Persahabatan.....	70
C. Kelekatan Persahabatan Laki-Laki tanpa Perasaan Emosional yang Mendalam dan Kontak Fisik.....	75
DAFTAR PUSTAKA	79

TENTANG PENULIS82

PENDAHULUAN

Persahabatan antara dua lelaki yang melibatkan ikatan emosional yang kuat dan keintiman khusus sering digambarkan dalam fiksi Indonesia. Sejak dahulu keintiman dua lelaki heteroseksual dianggap sebagai suatu persaudaraan. Pada zaman sekarang, hubungan tersebut diistilahkan dengan Bromance. Hubungan persahabatan yang sangat dekat membuat laki-laki yang bersahabat saling terbuka satu sama lain, saling mendukung dalam kehidupan, bahkan persahabatan yang solid membuat mereka menghabiskan waktu bersama. Terkadang karena akrabnya, teman laki-laki menjadi tempat bercerita mengenai segala aspek kehidupan karena mereka lebih nyaman bercerita dengan teman laki-lakinya. Dengan adanya sahabat laki-laki, secara tidak sadar mereka memiliki ruang untuk mengolah dan meluapkan emosi secara sehat.

Seiring dengan perkembangan zaman, cara pandang masyarakat berubah terhadap hubungan homososial lelaki ini. Dalam budaya Indonesia, kedekatan dua laki-laki (bromance) mulai disalah artikan sehingga menggiring pemikiran mereka kepada prasangka buruk yaitu hubungan homoseksualitas. Hal ini terjadi karena sosok ideal seorang lelaki di Indonesia diasumsikan dengan sesuatu yang kuat, gagah, dan pemberani. Oleh sebab itu, kedekatan dua laki-laki dibatasi oleh aturan-aturan adat yang ada, seperti tidak boleh berpegangan tangan lama, berpelukan, dan sebagainya sehingga kedekatan sesama pria dianggap hal yang tabu atau tidak normal (Hanani & Reza, 2019: 51). Para pelaku kedekatan dianggap sebagai seorang pria dengan hubungan romantis sesama pria, terkadang karena kecurigaan masyarakat yang tak berdasar tersebut, mereka mendapat sanksi sosial seperti dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang masih memegang teguh nilai-nilai heteronormativitas di sebagian besar masyarakatnya mengonstruksi stereotipe maskulin yang dominan sesuai dengan budaya dan norma yang ada dalam masyarakat. Seorang lelaki harus mampu menjadi pemimpin, mampu menghadapi suatu masalah sendiri, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan

vi

sendiri (Marsya & Faladhin, 2019). Penerapan maskulinitas dominan semacam ini membuat laki-laki tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka, meluapkan emosi melalui persahabatan dengan teman sesama jenis, dan menginternalisasi nilai-nilai karena takut dilebeli sebagai homoseksual. Akibatnya, laki-laki harus memendam sendiri perasaan atau emosi tertentu yang juga membutuhkan sudut pandang laki-laki lain. Marsya & Faladin (2019) menambahkan bahwa aspek maskulin dominan ini dianggap mengekang dan tidak menguntungkan dalam beberapa aspek yang melekat pada gender maskulin. Kondisi ini terkadang membuat laki-laki tertekan dan menderita.

Konsep Bromance hadir di tengah masyarakat modern dan budaya populer untuk melawan pandangan maskulin yang berkembang di masyarakat. Konsep Bromance menurut DeAngelis (2014) adalah hubungan dua laki-laki heteroseksual dengan kekuatan hubungan emosional yang diekspresikan melalui kegiatan fisik namun tidak terlibat dalam hubungan romantis. Dalam karya fiksi populer Indonesia saat ini sering digambarkan kekuatan hubungan emosional dua tokoh laki-laki heteroseksual secara intens baik melalui aktivitas fisik ataupun perasaan. Dua tokoh laki-laki dapat mengekspresikan perasaan mereka, saling berempati, saling memotivasi, dan kebersamaan yang menunjukkan kepedulian di masa-masa sulit sehingga mereka dapat berbagi masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi berdasarkan sudut pandang laki-laki.

Namun pada prakteknya, dalam karya fiksi di Indonesia, khususnya fiksi online mengindikasikan hubungan atau keintiman dua tokoh pria heteroseksual dengan ikatan homososial yang cenderung menghasilkan motif homoerotik atau ketertarikan seksual yang melibatkan gairah genital. Jadi, konsep Bromance yang berkembang dalam fiksi online Indonesia berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh DeAngelis (2014) dan Hanani & Reza (2019) yang menyatakan bahwa kedekatan antara sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutpautkan dengan hubungan penyimpang homoseksual. Homososial yang digambarkan dalam fiksi online Indonesia cenderung bersifat intensi emosional antara

dua lelaki heteroseksual yang berkemungkinan melanggar norma sosial dengan melakukan aktivitas yang tidak hanya sekedar hubungan pertemanan saja (Bhattacharyya, 2020: 8). Hal ini menjadi tantangan bagi persahabatan dua laki-laki untuk mempertahankan identitas seksualnya sebagai laki-laki straight agar mampu menghindari tekanan masyarakat atas label yang disematkan kepada mereka yang dianggap melakukan tindakan melanggar norma sosial. Homososial dan homoerotisme penting untuk dibahas karena kesalahan masyarakat dalam menjustifikasi hubungan individu berakibat fatal karena mereka yang dianggap melanggar norma tentunya mendapatkan tekanan-tekanan karena posisi ini dianggap marjinal di mata masyarakat.

Fiksi online di Indonesia semakin merebak di tengah masyarakat yang secara masif menggunakan media komunikasi massa. Kristalisasi dan penegasan norma yang dominan dalam masyarakat terepresentasi dalam fiksi online sebagai salah satu genre fiksi populer pada era modern ini sehingga produk sekaligus wacana budaya ini menjadi media terbaik dalam mempelajari aspek-aspek gender (Clark, 2004; Heryanto, 2017). Banyak sekali situs-situs online menyajikan fiksi untuk mengekspresikan pemikiran penulis dan menghibur pembaca. Salah satu situs fiksi online mutakhir khusus membahas kehidupan laki-laki, persahabatan, dan sisi lain dari maskulinnya secara jujur adalah “Sang Lelaki”. Situs ini biasanya menampilkan cerita bersambung berkenaan dengan maskulinitas dengan penulis dan narator seorang laki-laki. Salah satu fiksi yang pernah ditampilkan dan memiliki banyak pendengar adalah “Persahabatan Kampus MM” dan “Kutunggu di Algiers” oleh Harris. Cerita bersambung online berjudul “Persahabatan Kampus MM” tayang selama 8 episode. Kisah ini tayang perdana pada tanggal 15 Agustus 2020 dan berakhir tanggal 23 Agustus 2020. Sedangkan cerbung berjudul “Kutunggu di Algiers” tayang selama 6 episode. Cerita ini pertama kali tayang pada tanggal 24 Oktober 2020 dan berakhir pada tanggal 6 November 2020. Dua karya cerbung online ini menggambarkan hubungan persahabatan laki-laki heteroseksual yang telah memiliki istri dan anak-anak. Namun, dalam interaksi mereka

mengindikasikan bentuk homososial yang diwarnai dengan tindakan homoerotik berupa aktivitas yang melibatkan ketertarikan dan gairah seksual. *Cerbung Online* merupakan corong yang tepat bagi mereka untuk mengembangkan performa gender secara independen dan melihat respon masyarakat terhadap apa yang telah ditampilkan dalam cerita sehingga tepat digunakan sebagai bahan diskusi pada tema buku ini.

Stereotipe maskulin dominan yang telah terkonstruksi dalam pandangan masyarakat kita dianggap mengekang dan tidak menguntungkan dalam beberapa aspek yang melekat pada gender maskulin. Kondisi ini terkadang membuat laki-laki tertekan dan menderita karena mereka tidak dapat meluapkan perasaan dan emosi tertentu yang juga membutuhkan sudut pandang laki-laki lain dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. *Bromance* dianggap sebagai konsep melawan pandangan maskulin yang berkembang di masyarakat agar mereka mampu mengekspresikan perasaan mereka, saling berempati, saling memotivasi, dan kebersamaan yang menunjukkan kepedulian di masa-masa sulit sehingga mereka dapat berbagi masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi berdasarkan sudut pandang laki-laki. Karena alasan-alasan itu, buku ini hendak menjelaskan tiga persoalan yang patut dipertanyakan atas persahabatan antar tokoh laki-laki heteroseksual digambarkan pada setiap episode cerita bersambung online; respon pembaca terhadap homoerotisme yang digambarkan dalam fiksi online Indonesia; dan tawaran konsep homososial ideal sebagai solusi persahabatan laki-laki yang seharusnya digambarkan dalam dunia fiksi.

Semoga buku ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan laki-laki heteroseksual menjalani persahabatan mereka dan dampak homoerotisme terhadap performa maskulinitas mereka di mata masyarakat serta dan respon pembaca sehingga menghasilkan solusi terhadap konsep ideal hubungan persahabatan laki-laki heteroseksual di dunia fiksi. Semoga buku ini berguna untuk memperluas cakrawala pembaca dalam memahami fiksi online Indonesia yang beredar secara luas di jagad maya dengan sudut pandang kajian gender (maskulinitas)

dan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan kajian-kajian dan analisis yang berhubungan dengan kritik sastra, terkhusus untuk kerja analisis yang erat kaitannya dengan teori maskulinitas yang secara akademis masih terbilang sangat sedikit jumlahnya karena sejauh ini kajian-kajian gender hanya terbatas pada ketimpangan hak-hak perempuan dan reformasi sistem untuk persamaan hak bagi kaum wanita. Sedangkan pembahasan pada buku ini menggeser ruang inferior yang tidak hanya terbatas pada wanita tetapi kualitas laki-laki (maskulinitas) yang dirasa juga mengalami subordinasi.

Selain itu, semoga masyarakat secara luas dapat berpartisipasi dalam rangka membantu memperluas cakrawala interpretasi para pembaca sastra memahami karya-karya fiksi online Indonesia dengan sudut pandang gender, khususnya teori maskulinitas sehingga dapat memahami wacana yang disampaikan media sastra dan dapat berperan aktif dalam merespon perkembangan isu gender dalam kehidupan nyata dan mengajak para praktisi gender dan sastrawan untuk berkarya dengan eksplorasi wacana gender sehingga dapat memberikan wawasan teraktual di masa mendatang.

BAGIAN 1

MASKULINITAS, HOM OSOSIAL, DAN HOMOEROTISME DALAM PANDANGAN MASYARAKAT

A. Performa Maskulinitas dan Persepsi Publik

Konsep maskulinitas sebenarnya telah ada sejak akhir tahun 1970-an. Kata maskulinitas secara spesifik dimaknai sebagai kualitas yang tepat yang dimiliki oleh seorang laki-laki seperti “kuat” dan “jantan” (Flood, Dkk, 2007). Dengan kata lain maskulinitas merupakan sifat yang khas dimiliki oleh seorang laki-laki yang berkaitan erat dengan konsep kejantanan.

Setiap masyarakat tentunya memiliki budaya yang berkaitan erat dengan gender, namun tidak semua budaya memiliki konsep maskulinitas. Connell (1995) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan seperangkat sifat yang dimiliki oleh laki-laki baik bersifat embodies maupun disbodies. Oleh sebab itu, bagi sebagian besar masyarakat modern, maskulinitas merupakan hasil dari perilaku seseorang. Ketika seorang laki-laki berperilaku berbeda dengan laki-laki yang menjadi stereotipe di wilayah tersebut, maka mereka dianggap tidak maskulin. Sebagai contoh: laki-laki yang dapat menangani pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak, laki-laki yang tidak suka bermain sepak bola, atau tidak melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya dianggap tidak maskulin. Begitu pula dengan konsep persahabatan atau homososial laki-laki yang intim terkadang dianggap berbeda di mata masyarakat. Konsep maskulinitas yang tidak masuk akal semacam ini merupakan sudut pandang yang menelan mentah-mentah suatu konsep. Anehnya, konsepsi ini menjadi kepercayaan individu.

B. Konsep Homososial dalam Pandangan Masyarakat

Salah satu bentuk interaksi yang intens antara individu adalah persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia

dalam kehidupan karena hubungan persahabatan didominasi oleh adanya perasaan dan hubungan timbal balik yang dibutuhkan individu dalam menjalin relasi interpersonal. Teman dan sahabat dapat didefinisikan dengan sedikit berbeda. Teman adalah seseorang yang menyenangkan untuk bersama, sedangkan sahabat adalah seseorang yang lebih dihargai karena ia murah hati, sensitif, jujur, individu yang dapat diajak bersantai (Baron & Byrne (2005).

Menurut Hay persahabatan adalah keadaan saling menguntungkan antara dua orang dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosioemosional individu yang di dalamnya terdapat berbagai tipe dan tingkatan keakraban, afeksi, dan saling menolong (Febrieta, 2016). Santrock (2002) berpendapat bahwa persahabatan adalah hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, saling menerima, mau berbagi perasaan, pemikiran, pengalaman, dan kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Dengan adanya sebuah persahabatan, seseorang akan memiliki teman untuk bergaul yang dapat membantunya mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri, dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi masalah.

Persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2010). Hubungan persahabatan memberikan dukungan emosi dan materi, hiburan, dan informasi yang dapat meningkatkan kepuasan hidup (Aiken, 2002). Persahabatan juga berperan dalam membantu individu dalam menjalani proses kehidupan , memperkaya perkembangan diri, memberi kenyamanan secara personal, dukungan serta bimbingan. Oleh sebab itu, dalam membangun persahabatan, ada aspek-aspek kualitas yang harus dipenuhi (Asher & Parker, 1993):

1. Pengakuan dan Pengertian (Validation and Caring)
Aspek persahabatan ini menunjukkan tingkat dimana hubungan persahabatan diwarnai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
2. Konflik dan Pengkhianatan (Conflict and Betrayel)
Hubungan persahabatan diwarnai dengan adanya argument, ketidaksetujuan, kekesalan, dan ketidakpercayaan individu yang tengah bersahabat.
3. Berkawan dan Rekreasi (Companionship and Recreation)
Pada tingkatan ini ditandai dengan adanya menghabiskan waktu bersama sahabat untuk bersenang-senang.
4. Pertolongan dan Bimbingan (Help and Guidance)
Dimana individu yang bersahabat membantu sahabatnya pada pekerjaan sehari—hari maupun pada sesuatu hal yang menantang.
5. Pertukaran Keakraban (Intimate Exchange)
Hubungan persahabatan ditandai dengan keterbukaan mengenai informasi pribadi dan perasaan.
6. Pemecahan Masalah (Conflict Resolution)
Ketidaksetujuan dalam hubungan persahabatan diselesaikan secara efisien dan adil.

Homososial laki-laki heteroseksual lebih dikenal dengan istilah bromance yang merupakan akronim dari “Bro” atau “Brother” yang artinya saudara laki-laki dan “Romance” yang artinya mesra. Jadi bromance adalah persaudaraan laki-laki yang mesra. Kata mesra di sini bukan serta merta dalam konteks di luar batas secara umum, melainkan hubungan yang sangat dekat seperti kakak adik, sahabat yang merasa saling memiliki, saling terbuka, dan saling mendukung satu sama lain. Terkadang laki-laki lebih nyaman membuka diri pada sahabat laki-lakinya dari pada pasangannya. Bukan berarti pasangan perempuan tidak dapat memenuhi kebutuhan secara emosional dan fisik, tapi laki-laki butuh sudut pandang laki-laki. Oleh

sebab itu, laki-laki juga butuh waktu berkualitas bersama teman laki-lakinya seperti perempuan dengan temannya.

Bromance dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan emosional yang intens antara laki-laki heteroseksual yang dapat diekspresikan melalui aktivitas fisik yang tidak melibatkan hubungan romantis (DeAngelis, 2014). Para lelaki yang memiliki orientasi seksual sebagai stright saling mengekspresikan perasaan mereka berkenaan dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Persahabatan menjadi corong bagi mereka untuk dapat menyalurkan emosi tanpa takut dilabeli homoseksual oleh masyarakat. Konsep persahabatan semacam ini sebenarnya bertentangan dengan kenyataan konsep maskulin dominan di negara-negara patriarki karena seorang laki-laki tidak mungkin mengungkapkan kelemahannya atau terlihat lemah di depan orang lain, apalagi wanita dan pada laki-laki lain karena takut menjadi bahan ejekkan dan cemoohan. Laki-laki cenderung mengekspresikan emosi pada pasangan lawan jenisnya walaupun sebenarnya pada konteks tertentu pandangan dan pendapat laki-laki lain yang dibutuhkannya. Sehingga pasangannya hanya dapat menjadi pendengar yang baik, bukan sebagai pemberi solusi.

C. Homoerotisme

Hubungan antara laki-laki dapat ditempatkan pada skala hipotetis mulai dari homososial murni (non-seksual tetapi ikatan emosional yang kuat antara laki-laki) hingga homoseksual murni (melibatkan ketertarikan seksual, gairah dan aktivitas genital). Dalam masyarakat Barat modern, homososial dan homoseksual dipisahkan secara ketat, pemisahan ini ditegakkan oleh kebijakan homofobik dari tanda-tanda ketertarikan seksual antara laki-laki.

Menurut The Oxford English Dictionary, homoerotisme berkaitan dengan atau dicirikan oleh kecenderungan emosi erotis untuk berpusat pada orang dengan jenis kelamin yang sama; atau berhubungan dengan orang homo-erotis¹. Definisi ini menarik karena meskipun hal ini mengacu pada emosi, ia tidak

mengatakan apa-apa tentang tindakan fisik. Jika kita mengacu pada definisi pertama, maka seseorang yang homo-erotis berperilaku emosional tetapi tidak harus dalam bentuk perbuatan. Namun OED juga memasukkan entri 'erotik': 'Untuk mengubah emosi menjadi perasaan seksual', dan 'membuatnya erotis, untuk merangsang secara seksual'. Dalam kamus Webster, ditemukan perkembangan serupa menuju definisi yang lebih seksual dalam entri berikut: 'Erotis: berkaitan dengan, atau didorong oleh cinta; memperlakukan cinta; asmara; cenderung untuk membangkitkan hasrat seksual. 'Dalam entri Webster, pergeseran dari' cinta ', yang tidak perlu segera menyarankan seks, ke' asmara ', yang memiliki konotasi seksual yang lebih kuat, ke' hasrat seksual ' secara eksplisit. Dalam semua entri di atas, hubungan antara emosi erotis dan tindakan seksual adalah ambigu. Keduanya jelas terkait satu sama lain tetapi sifat pasti hubungan antara mereka dan yang memiliki prioritas tidak jelas.

Mengingat kombinasi ambigu antara emosional dan seksual dalam definisi homo-erotisme, kita mungkin berharap itu muncul di tempat hubungan homososial dan homoseksual tumpang tindih untuk menghasilkan ikatan sosial antara mental yang diinformasikan oleh campuran emosional-seksual yang tidak stabil. Ketidakstabilan homoerotisme mencerminkan ketidakstabilan kategori yang diciptakan oleh polarisasi laki-laki menjadi heteroseksual atau homoseksual. Dikotomi ini relatif baru dan terus-menerus diproduksi dan ditegakkan melalui berbagai praktik budaya dan sosial termasuk homofobia dan penyangkalan psikis dan budaya atas segala bentuk ketertarikan seksual antara laki-laki.

Setelah dikeluarkan dari definisi budaya Barat tentang heteroseksualitas normatif, ketertarikan seksual antara laki-laki, betapapun menyebar dan tersiratnya, adalah 'kehadiran' terus-menerus yang mengancam untuk merusak integritasnya. Memang semakin kuat represi dan penyangkalan, maka semakin kuat pula upaya yang dilakukan untuk mengenali dan memberantas semua tanda-tanda homoerotisme guna memperkuat benteng pertahanan terhadap homoseksualitas.

Freud (1905) berpendapat bahwa 'batasan antara homoseksual dan heteroseksual tidak jelas, per-versitas polimorf yang merupakan titik awal bagi seksualitas setiap orang dan yang termasuk homoerotisme adalah pondasi yang mendasari terbentuknya heteroseksualitas yang kemudian dapat dihidupkan'. Akibatnya, emosi dan identifikasi homoerotik hadir dalam kesadaran semua orang.

Oleh karena itu, Homoerotisme adalah konsep yang tidak stabil yang mencoba untuk menandakan hubungan antara laki-laki yang berada dalam posisi genting antara homoseksualitas, yang secara sosial dan budaya diakui dan ditetapkan dalam kerangka diskursif yang dominan, dan hetero-seksualitas, di mana ikatan homososial dari ikatan dan persahabatan laki-laki kuat tetapi diharapkan untuk dikecualikan. dan menyangkal semua bentuk ketertarikan seksual di antara pria.

Dalam pandangan Freud, beberapa aktivitas manusia yang tampaknya non-seksual sebenarnya didorong oleh kekuatan naluri seksual. Dalam rezim hetero-normatif, bentuk ketertarikan seksual antara laki-laki dideseksualisasi dan dipindahkan menjadi aktivitas non-seksual yang dihargai secara sosial. Poin Freud adalah kekuatan ketertarikan seksual ini dapat disublimasikan menjadi tujuan sosial dan budaya tanpa kehilangan intensitasnya (Laplanche dan Pontalis, 1988). Ini termasuk hubungan antara laki-laki yang merupakan inti dari penciptaan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, homoerotisme adalah dimensi ikatan laki-laki yang tertekan tetapi mampu menekan semua hubungan antara laki-laki - lebih efektif, semakin disublimasikan. Dengan demikian, tidak hanya menjadi masalah bagi minoritas laki-laki yang diidentifikasi sebagai homoseksual, homoerotisme menjadi bagian dari pembentukan semua subyek manusia dan aktor sosial.

Namun, istilah 'homoerotik' seringkali terbatas pada hubungan yang tampak seperti beplatonik. Ini menimbulkan pertanyaan: Mengapa menyebut mereka homoerotik? Apakah kesediaan untuk menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada hubungan antar laki-laki menandakan kesadaran atau

keyakinan yang lebih besar bahwa ada dimensi erotis yang kuat pada persahabatan dekat dengan perempuan? Ataukah istilah itu hanya alat singkat untuk ikatan pria yang intens? Maka, menoleransi sesuatu sebagai homoerotik dengan segera akan terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan penafsiran. Kapan tubuh laki-laki menjadi objek homoerotik yang membangkitkan perasaan homoerotik dan bahkan perasaan seksual? Apakah cukup memiliki beberapa pria yang menarik, telanjang atau setengah telanjang misalnya, dalam kontak fisik satu sama lain untuk menandakan homoerotikisme? Atau haruskah gambar tersebut memprovokasi respons seksual pada pemirsa sehingga di sini gambar tersebut menandakan semacam hubungan erotis antara laki-laki, atau setidaknya potensi untuk hubungan semacam itu? Atau apakah pengalaman laki-laki itu sendiri yang memutuskan apakah hubungan mereka dengan satu sama lain mengandung dimensi seksual, artinya, homoerotik?

Periode sejarah yang berbeda dan budaya yang berbeda telah menentukan atau cenderung mendukung hubungan laki-laki tertentu atas orang lain. Ketertarikan homoerotik diharapkan mengikuti perbedaan kelas atau usia, dan mencerminkan cita-cita lokal tentang keindahan fisik laki-laki. Perbedaan kekuasaan antara laki-laki juga dapat mengalami erotisasi. Ikon budaya seperti olahragawan dan penghibur adalah objek ketertarikan homoerotik. Bentuk maskulinitas yang dianggap tidak terjangkau oleh kaum gay seringkali menjadi objek erotis, termasuk tentara, polisi, petugas pemadam kebakaran, dan pekerja dari kelas pekerja tradisional yang dianggap sebagai cagar budaya laki-laki eroseksual, seperti pekerja konstruksi. Maskulinitas 'terlarang' ini dibuat erotis dan tersedia untuk fantasi seksual; mereka adalah pokok dari pornografi gay.

Untuk pria yang tidak mengidentifikasi diri sebagai homo-seksual, minat pada pria lain, tidak terkecuali apresiasi terhadap tubuh mereka, hanya diperbolehkan dalam konteks tertentu, olahraga pada khususnya. Dalam olahraga, laki-laki bebas berhubungan fisik dengan dan menatap laki-laki lain

sebanyak yang mereka inginkan selama tatapannya diduga terlibat dalam keterampilan menilai apakah dengan bola atau kriket atau pemukul bisbol, atau mengasah stamina perenang atau kekuatan sebuah permainan rugby. Kekaguman yang intens, bahkan pemujaan pahlawan, pria untuk olahragawan dapat ditafsirkan sebagai berasal dari perasaan homoerotik yang tidak disadari dan tidak diakui.

Tubuh laki-laki semakin menjadi obyek untuk dikagumi dalam budaya konsumen Barat di luar batas olah raga, padahal sebelumnya hanya tubuh perempuan yang menjadi objek erotis dan seksual dalam iklan dan pornografi, sekarang tubuh laki-laki - biasanya muda, secara fisik, menarik, berbadan sehat dan seolah-olah heteroseksual - adalah pandangan umum dalam periklanan, film, dan berbagai media lain (Budiman, dkk, 2019; Hadiani, dkk, 2020). Namun, sebagian besar media iklan, film, fiksi masih ingin menghindari tafsirkan secara eksplisit dan tidak ambigu sebagai 'gay' atau 'homoseksual'. Pada saat yang sama, ada peningkatan jumlah karya fiksi online yang memainkan ambiguitas seksual dan memungkinkan interpretasi heteroseksual dan homo-seksual. Seperti yang telah kita lihat berulang kali, ambiguitas inilah yang menjadi pusat dari banyak homoerotisme.

Ketika mencoba untuk mengidentifikasi homo-erotis, sebaiknya kita ingat bahwa Freud had keberatan tentang istilah 'erotis' itu sendiri, karena ia menyadari bahwa istilah itu dapat digunakan untuk mengkamuflekan fenomena seksual demi bentuk yang disublimasinya melalui istilah yang kurang eksplisit secara seksual (Laplanche dan Pontalis, 1988). Ada banyak manfaat dalam pelestarian Freud. Jika homoerotisme melibatkan hasrat seksual, mengapa tidak menyebutnya homoseksual saja? Jika istilah 'homoerotisme' harus digunakan, maka mungkin yang terbaik adalah menggunakannya untuk merujuk pada bentuk homoseksualitas yang disublimasikan dan tidak diakui yang menginformasikan semua hubungan laki-laki, sementara menggunakan 'homoseksual' untuk merujuk pada minat seksual eksplisit pada pria lain.

Homoerotisme, sebagai sebuah konsep dan label untuk suatu bentuk seksualitas, mungkin harus dilihat sebagai produk dari heteroseksual-homoseksual biner yang melingkupi budaya Barat dan yang menuntut agar perasaan homoseksual dibatasi dan diasosiasikan dengan tipe seksual tertentu, laki-laki homoseksual yang dengan demikian dibedakan dengan jelas dari pria heteroseksual. Istilah 'homoerotisme' kemudian sering digunakan untuk merujuk pada perbatasan atau zona transisi di mana tidak satu pun dari dua kategori utama ini dapat memberlakukan klaim yang belum teruji. Jika tidak begitu penting untuk mempertahankan keduanya sebagai tipe seksual yang saling eksklusif, maka dimungkinkan untuk mengakui bahwa seksualitas semua pria mencakup dimensi homosexual (dan heteroseksual) tanpa bantuan istilah licin dan ambigu 'homoeroticism'.

BAGIAN 2

PERSAHABATAN TOKOH LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL DALAM KONSEP BROMANCE

Dalam bab ini, penulis akan membahas beberapa fragmen cerbung teranalisis berkenaan dengan konsep Bromance ideal dengan lebih jelas agar dapat menggambarkan interaksi dan nilai persahabatan ideal laki-laki heteroseksual (bromance) dalam beberapa fiksi online Indonesia yang telah disebutkan di awal, yaitu: “Persahabatan Kampus MM” dan “Kutunggu di Algiers” oleh Harris agar memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi konsep ideal persahabatan laki-laki heteroseksual yang diekspresikan pada fiksi populer online Indonesia.

A. Ruang Ekspresi dan Pengolahan Perasaan Secara Sehat

Laki-laki sering diasumsikan tidak ekspresif dan minim ekspresi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, dalam persahabatan, ternyata laki-laki mampu mengungkapkan keinginan dan perasaan mereka dengan leluasa, jujur, dan dengan cara khas mereka masing-masing bersama seseorang atau sekelompok orang yang disebut sahabat. Persahabatan yang kuat menjadikan mereka sebagai sosok laki-laki lebih tangguh ditopang oleh kekuatan laki-laki lain yang disebut sahabat sehingga persahabatan benar-benar menjadi ruang ekspresi dan pengolahan perasaan secara sehat oleh laki-laki. Dalam karya fiksi online teranalisis, terdapat beberapa momen persahabatan laki-laki yang mengindikasikan bahwa sahabat merupakan teman melakukan kegiatan bersama untuk memecahkan masalah. Berdasarkan analisis pembaca (20 pembaca), berikut adalah bukti kebersamaan tokoh laki-laki dalam persahabatan mereka.

Setelah 8 bln pelatihan Bahasa Prancis, Harris menjadi dekat, kompak, dan saling support dengan teman sekelas persiapan (Persahabatan Kampus MM, 1, 2020: 01:00 – 08:00) Ketika persahabatan telah terjalin, laki-laki mampu membangun kedekatan atas dasar kesadaran bahwa mereka memiliki tujuan

dan kepentingan bersama yang harus dicapai. Mereka bisa membangun kekompakkan dan saling dukung untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang telah direncanakan. Dengan kata lain, laki-laki memiliki pola pencapaian kesuksesan bersama.

Pembaca juga mengidentifikasi kegiatan bersama yang dilakukan oleh tokoh laki-laki bersama sahabatnya sebagai berikut:

Harris menjalin persahabatan dengan dosen Prancis yang usianya relatif muda. Ia sering hang out dengan dosen tersebut setelah perkuliahan di malam hari karena dia sebagai ketua kelas dan bahkan mendampingi dosen liburan ke Jogjakarta (Persahabatan Kampus MM, 4, 00.00 – 05.50).

Persahabatan laki-laki tidak dibatasi oleh jabatan dan profesi. Mereka dapat menjalin kedekatan sebagai sahabat walaupun status mereka sebagai dosen dan mahasiswa, tentunya dengan tetap menjaga sopan santun dan etika pergaulan. Laki-laki tidak hanya melakukan aktivitas serius yang berkaitan dengan pekerjaan atau tanggung jawab saja, tetapi mereka juga menghabiskan waktu bersama dengan teman laki-lakinya dalam hal hiburan hang-out untuk mengisi waktu luang setelah melakukan kegiatan yang bersifat serius, seperti dalam konteks ini setelah perkuliahan, dan juga refreshing seperti liburan ke luar kota untuk melepaskan kepenatan atas tekanan-tekanan beban pekerjaan.

Para pembaca menemukan bahwa persahabatan laki-laki juga mengandung kepekaan tinggi terhadap suasana hati sahabatnya sehingga mampu memberikan solusi terhadap kesunyian hati yang dialami sahabat.

Dosen Perancis datang kembali untuk mengajar adek tingkat Harris. Harris menelpon dosen Perancis untuk datang ke hotel dimana ia tinggal. Harris tahu dosen tersebut sedang berulang tahun. Harris dan keluarga kecilnya (istri dan anaknya) menyiapkan Blackforest sebagai kejutan karena dosen tersebut jauh dari keluarganya. Harris mengetuk pintu kamar hotel perlahan. Dosen Perancis merasa bahagia atas kejutan yang diberikan Harris dan keluarga kecilnya. Ia segera meniup lilin.

Mereka makan bersama di Resto dekat Hotel tempat ia menginap. Dosen Perancis menanyakan kesiapan Harris untuk sidang tesis saat makan malam (Persahabatan Kampus MM, 6, 05.00 – 07.05).

Harris begitu memahami perasaan dosen Perancis yang telah menjadi sahabatnya selama setahun belakangan yang jauh dari keluarga karena mendapat tugas mengajar di Jakarta. Harris mengetahui arti penting kebersamaan dengan keluarga di saat-saat penuh makna seperti ulang tahun. Jauh dari keluarga membuat Dosen Perancis sunyi karena tidak bisa melewati momen spesial ini sebagai ajang kumpul keluarga. Inisiatif Harris untuk mengajak keluarga kecilnya (anak dan istri) merayakan ulang tahun sahabat bersama keluarga menjadi perekat hubungan emosional persahabatan menjadi semakin dalam. Dosen Perancis merasa tidak kehilangan momen penting dalam hidupnya walaupun dengan makna yang berbeda. Sebagai timbal balik dari perbuatan baik Harris, Dosen Perancis pun menunjukkan simpatinya akan kesiapan Harris pada sidang tesis yang akan di tempuhnya. Dalam konteks ini, kegiatan bersama yang dilakukan tokoh laki-laki dalam merayakan ulang tahun menjadi aspek penting dalam merekatkan hubungan persahabatan antar laki-laki.

Cara unik pria dalam bertindak, berpikir, dan merasa memengaruhi cara pria mengembangkan persahabatan dan berinteraksi dengan teman sesama laki-laki secara sehat, beretika, dan bermartabat. Dengan kata lain, kebersamaan dalam persahabatan antar laki-laki (bromance) ternyata memberi pengaruh baik bagi laki-laki. Mereka mendapatkan kepuasan batin dari kebersamaan dalam persahabatan yang sehat, beretika, dan bermartabat.

B. Saling Berempati dan Memotivasi

Laki-laki jarang menunjukkan empatinya secara nyata, bahkan mereka cenderung menutupi perhatiannya pada orang lain. Dalam persahabatan laki-laki, ternyata mereka begitu nyata menunjukkan empati dan saling motivasi dalam merekatkan

persahabatan. Para pembaca mengidentifikasi beberapa narasi sebagai tindakan saling berempati dan memotivasi antar sahabat laki-laki dalam karya teranalisis.

Di tengah cerita, tokoh Dito digambarkan tidak dapat menerima kenyataan hidup yang pahit. Kondisi psikologis yang terguncang merupakan keadaan yang wajar bagi mereka yang tertimpa musibah.

Dito menjauhkan diri dari teman-temannya. Dito kehilangan semangat untuk menempuh program MM. Dito menutup rapat-rapat komunikasi dengan teman dekatnya (Persahabatan Kampus MM, 1, 20.10 – 20.50)

Para sahabat laki-lakinya begitu peka terhadap kondisi Dito yang terguncang dan kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikannya.

Harris berdoa untuk kesembuhan Dito: Ya Allah, Ya Tuhan, berikanlah kesembuhan bagi Dito. Berikan kesembuhan yang cepat bagi sahabat kami. Tak ada yg mustahil bagimu. Aku memohon dengan segala kerendahanku pada zat yang tak akan mengabaikan doa hambanya. Harris mengajak teman-teman bersama-sama untuk mendoakan kesembuhan Dito (Persahabatan Kampus MM, 1, 16.38 – 17.20). Wujud simpati Harris atas kondisi yang menimpa sahabatnya adalah dengan tulus mendoakannya. Meminta teman-teman lain untuk bersama-sama mendoakannya

Dit kita semua adalah manusia lemah di hadapan Tuhan, dan akupun tidak tahu apapun yang akan terjadi pada diri kita. Semua manusia punya rencana dan punya keinginan. Tapi Allahlah pemilik segala rencana. Apa yang Nampak di mata kita indah dan menurut kita baik belum tentu Allah memandang itu baik dan indah buat kita. Allah pasti punya rencana lain yang lebih indah untukmu Dit. Percayalah kepadanya. Yakinkanlah atas semua rencana-rencananya. Jangan menyerah dan putus asa atas apa yang terjadi padamu saat ini (Persahabatan Kampus MM, 2, 15.00 – 16.44).

Pengarang mendeskripsikan tokoh Dito yang baru saja bangkit dari keterpurukan setelah kecelakaan yang menimpanya. Kecelakaan memaksa dokter untuk mengoperasi tangannya yang memiliki sensitifitas yang tinggi dalam menentukan massa produk dan menunjang karirnya. Pengarang menunjukkan tokoh Harris menghubungi Dito untuk memotivasinya agar tetap semangat memasuki perkuliahan semester awal. Harris berusaha berulang kali dan sabar menghubunginya hingga Dito meresponnya. Dito yang telah hilang kepercayaan diri dalam pertarungan batin yang tengah goyang dan memahami jati dirinya yang lemah karena kehilangan sensitivitas tangannya setelah operasi. Dito sangat terpukul karena ia mengandalkan sensitifitas tangan tersebut untuk melesatkan karirnya di perusahaan tempat ia bekerja. Harris selalu berusaha menenangkan dan menyulut semangat baru untuk Dito.

Dito : Iya Mas. Aku yang harusnya berterimakasih atas nasehat dari Mas Harris. Sekarang aku telah membulatkan tekad untuk tetap melanjutkan kuliah bersama teman-teman semua, termasuk bersama Mas Harris.

Harris : Alhamdulillah Dit. Aku senang mendengar keputusan km itu. Aku benar-benar bersyukur atas ketetapan hatinya tetap mengambil kuliah MM bersama kami (Persahabatan Kampus MM, 2, 02.37 – 02.39).

Pengarang menghidupkan nalar pembaca bahwa motivasi seorang teman membangkitkan semangat dari keterpurukan. Dito menutup semua rasa sakit akibat operasi dan mulai berpikir positif sehingga motivasi temannya mampu membuka hati dan pikirannya bahwa ia harus menempuh pendidikan untuk menuju cita-citanya sebagai manager di perusahaan tempat ia bekerja.

Jika pada cerbung Pertemanan Kampus MM terlihat Harris sebagai penulis ingin mendeskripsikan ruang ekspresi dan pengolahan perasaan melalui interaksi tokoh dengan

kelompok dan melibatkan anggota keluarga, lain halnya dengan cerbung Kutunggu di Algiers. Harris menghahadirkan hubungan yang lekat antara tokoh Harris yang berusaha menemukan titik terang untuk Gandhi yang bekerja jauh dari keluarga (istri dan kedua anaknya) dalam menemukan solusi persoalan hidupnya.

Gandi : Semoga aku segera mendapatkan pekerjaan yg baru di Jakarta mas.

Harris : Iya Gan. Aku akan mendoakan semoga kamu segera memenuhi harapan istrimu. Agar kamu dapat kembali ke tanah air.

Gandi mengangguk dengan sepenuh keyakinan, keyakinan utk menemukan sebuah jalan yg lebih baik untuk keluarga dan dirinya di tanah air. Sorot matanya yg tajam menyiratkan bahwa dia akan berusaha sekuat tenaganya untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta demi bisa berkumpul dengan keluarga kecilnya mendampingi pertumbuhan anak-anaknya bersama istrinya.

Malam itu dia Nampak lega bisa sedikit melepas sedikit melepas beban yang selama ini dibawanya dari Jakarta (Kutunggu di Algiers, 3, 24.15 – 25.05).

Persahabatan laki-laki terjadi dalam konteks situasional tertentu. Konteks persahabatan laki-laki telah bergeser dari tempat umum ke ranah pribadi. Pada umumnya, laki-laki jarang mengungkapkan rahasia pribadi dan perasaan mereka kepada teman prianya. Biasanya pria hanya mendiskusikan topik umum seperti olahraga, bisnis, dan politik dengan teman lelakinya. Keterbukaan akan kelemahan pribadi akan melemahkan pertahanan kekuatan mereka. Pada kutipan di atas, Gandhi sangat terbuka pada Harris dalam menceritakan rahasia, kelemahan, dan masalah pribadi yang dihadapinya. Harris pun menanggapi secara positif dan memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi Gandhi. Sebuah Persahabatan ternyata bisa menjadi sinergi yg luar biasa bagi seorang pria untuk dapat menemukan jalan keluar bagi beban kehidupan yg dihadapinya. Gandhi seperti menemukan sebuah titik terang dari penyelesaian

masalah yg selalu membayangnya selama perjalanannya dari Jakarta menuju ke tempat kerjanya di Aljazair.

C. Kebersamaan dan Kepedulian di Masa-Masa Sulit

Perang melawan pandangan maskulin yang berkembang di masyarakat, persahabatan laki-laki heteroseksual (bromance) hadir dengan konsep-konsep idealnya. Bromance memiliki nilai berbeda dengan maskulin yang menunjukkan kekuatan hubungan emosional intens antara laki-laki heteroseksual yang juga dapat diekspresikan secara fisik tanpa terlibat hubungan romantis. Kekuatan ini membuat mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai, mengespresikan perasaan mereka, dan menyalurkan emosi melalui persahabatan secara sehat.

Dito : Sebelumnya Dito mau minta maaf mas. Sebenarnya kondisiku belum benar-benar pulih. Terkadang kepalaku masih sering pusing dan lemas. Jika tidak merepotkan mas Harris, dan jika mas Harris tidak keberatan, aku meminta Mas Harris jangan jauh-jauh duduknya sama aku. Tapi satu lagi mas, jangan marah ya. Tolong kalau pulang mas Harris bisa antar aku ke kosan ya.

Harris : Kalu Cuma itu santai lah Dit. Kalau pulang kan kita memang biasa bertiga (Persahabatan Kampus MM, 3 02.50 – 04.45).

Tidak ada yang salah dengan keinginan tokoh Dito di atas. Setelah berbincang tentang kondisinya pasca kecelakaan, ia mendapatkan penegasan apa yang dapat dilakukan Harris untuk mendukungnya dalam perkuliahan semester awal. Perbincangan ini bermuara pada satu simpulan bahwa Harris menyanggupi permintaan Dito agar selalu berada bersamanya selama perkuliahan dan juga mengantarkan pulang ke kosan. Percakapan antara dua laki-laki ini memberi sinyal bahwa persahabatan mereka diwarnai dengan kebersamaan dan kepedulian di masa-masa sulit. Harris dapat memahami kondisi Dito dan berusaha menemani Dito di masa-masa sulitnya agar tetap semangat mengikuti perkuliahan.

Pada semester awal, Mereka mendapat 9 materi yang diajarkan dosen prancis dan 6 dosen lokal. Banyak tugas yang harus dikerjakan dan menjadi tekanan bagi siswa karena berbahasa Perancis. Dito terlihat lelah dan kurang paham atas materi yang dijelaskan. Saat pulang, Haris, Dito, dan Dani sering diskusi masalah materi kuliah sehingga dapat mengambil intisari dari mata kuliah yg disampaikan.

Dito: Duh, aku nggak ngerti dosen itu nyerocos apa sich di kelas. Mana pekerjaan banyak harus persentasi ke Buyer.

Selama pulang sekolah, mereka sering membahas pelajaran antara Haris dan Dani, Dito dapat inti sari pelajaran yang diajari di kampus (Persahabatan Kampus MM, 3, 07.50 - 10.00).

Persepsi tentang persahabatan ideal laki-laki yang digambarkan tiga tokoh dalam cerita di atas berasal dari sistem masyarakat yang dibentuk oleh laki-laki. Gambaran ini membawa kita pada kesimpulan bahwa semangat persahabatan laki-laki dibangun tidak begitu jauh berbeda dengan persahabatan wanita. Keduanya sama-sama menghadirkan kebersamaan dengan cara pandang yang berbeda. Kebersamaan pada persahabatan laki-laki didasarkan pada persamaan nasib sehingga timbul keinginan untuk keluar dari masalah yang dihadapi dengan tindakan logis, bukan curhat semata (emotional sharing). Dengan kata lain, persahabatan laki-laki lebih pada melakukan kegiatan bersama.

Rizal curhat tentang thesisnya yg masih terbengkalai. Tugas kuliah yang bolong dan keluhan kuliah lainnya. Rizal memang membutuhkan income untuk keluarga kecilnya dan kuliah terbengkalai. Harris butuh Rizal, dan Hariss menawarkan bantuan untuk menyelesaikan tesisnya. Harris membantu mengetik thesisnya (9.20). Rizal lagi butuh dukungan Harris saat ini. Rizal memberikan buku referensi tesisnya kepada Harris. Harris segera membaca dan berusaha menemukan pendekatan yang sesuai dan mengetik di laptopnya. Haris dan Rizal semakin sering bertemu untuk memilih teori yang pas (Persahabatan Kampus MM, 8, 01:50 - 06.00).

Bila ditilik kembali, tokoh Harris oleh pengarang tidak hanya digambarkan untuk berusaha memotivasi sahabat yang sedang terpuruk. Melalui tokoh Harris, pengarang juga menunjukkan kesetiakawanan dan simpati yang tinggi terhadap masalah yang dihadapi sahabatnya. Di atas semua itu, pengarang bahkan mengungkapkan bahwa simpati, motivasi, kebersamaan dalam melakukan aktivitas positif dengan maksud saling meringankan beban menjadi tolak ukur kualitas persahabatan laki-laki. Pandangan arif pengarang yaitu berusaha mendefinisi persahabatan laki-laki yang berlaku umum dalam masyarakat. Laki-laki saling memotivasi dan selalu bersama di masa-masa sulit demi memecahkan persoalan atau dalam rangka meningkatkan kualitas diri adalah pemenang yang mengalahkan konsep makulin dominan yang secara natural telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Harris, Dito, dan Zira mengunjungi Rizal yang tengah sakit dan membawa makanan. Harris tidak langsung pulang dengan Dito dan Zira. Harris ingin menemani Rizal terlebih dahulu. Rizal mengutarakan keluhannya pada Harris karena tak ada satu keluargapun yang menemaninya. Kemudian, Harris mengerok punggung Rizal yg seujur badannya sangat panas. Kemudian harus menggosok seluruh tubuhnya dengan minyak kayu putih (Persahabatan Kampus MM, 8, 01:50 – 06:00).

Sejatinya, keberadaan tokoh Harris dalam cerita merepresentasikan relasi yang ideal antara sahabat laki-laki dengan kualitas saling pengertian. Rizal mulai mengeluhkan hal-hal yang tidak dilihat oleh kebanyakan orang. Harris mengerti perasaan Rizal seakan semakin terpuruk karena jauh dari keluarga saat sakit. Harris memperhatikan dan turut merasakan apa yang sedang dirasakan sahabatnya. Harris begitu paham atas tindakan yang harus ia lakukan demi kesembuhan tubuh dan perasaan temannya.

Sebaliknya, rasa pengertian dari Dito, Dani, dan Rizal sebagai teman Harris juga diekspresikan mereka ketika ayah Harris yang tengah sakit. Ayah Harris masuk rumah sakit

karena serangan stroke. Dito, Dani, dan Rizal selalu memberikan dukungan moril kepada Harris selama ayahnya sakit. Ketika ayah Harris meninggal, teman-temannya memberikan perhatian yang tidak putus kepada Harris (Persahabatan Kampus MM, 8, 13.00 –15.30). Bahkan Rizal tidak meminta Harris datang pada sidang tesisnya karena dia tahu Harris masih berduka. Namun Harris hadir. Rizal melempar senyuman seakan meminta dukungan dan doa dari Harris. Harris menggenggam erat tangannya dan mengucapkan selamat pada Rizal atas keberhasilannya melewati sidang. Rizal membalas genggam tangan Harris dengan tidak kalah erat, dan berterimakasih atas bantuan Harris (Persahabatan Kampus MM, 8, 15.36 –19.05).

D. Tempat Bercerita Segala Persoalan Kehidupan dengan Nyaman

Persahabatan antar sesama pria juga memiliki rasa perhatian dan kepedulian yang tinggi. Mereka saling menemani dan bercerita masalah pribadi di saat sedih. Tempat berkeluh kesah ketika mereka dilanda masalah yang tidak dapat mereka tanggung sendiri. Dengan saling memahami kesulitan, persahabatan menjadi senjata untuk saling memotivasi.

Harris menerima tawaran mampir ke kosan Rizal. Rizal enak diajak ngobrol oleh Harris. Mereka sama-sama nyambung dan nyaman bercerita dengan sangat terbuka baik dari sisi pekerjaan hingga sisi keluarga. Mereka bercengkrama hingga larut malam (Persahabatan MM, 7, 01.25 – 12.40).

Pengarang menghadirkan jalan menuju relasi kebersamaan di masa-masa sulit dan saling memberikan dukungan secara emosional antara tokoh Harris dan Rizal. Kita dapat melihat Harris sebagai sahabat benar-benar menjadi tempat untuk mencurahkan segala cerita kehidupan agar saling mengenal kepribadian dan keluarga. Permainan logika yang dihidupkan pengarang membawa tokoh Rizal pada kenyamanan bercerita. Kenyamanan ini menjadi kunci yang dibutuhkan untuk membangun kebersamaan dan mempererat tali persahabatan, serta mengisi waktu senggang untuk mengurangi rasa suntuk dan kesepian karena rindu keluarga.

- Gandi : Jujur saja, sering kali aku merasa sedih mas, saat tidak bisa berada di samping keluarga kecilku ketika istri dan anak-anakku tengah merayakan ulang tahun mereka (dengan lirih sambil menggeleng-gelengkan kepala di sebelah Harris).
- Harris : Ya Gan, Aku sangat bisa mengerti bagaimana mereka akan merindukan kehadiranmu saat momen-momen istimewa mereka. Aku jg belum pernah bisa hadir di saat anakku yg sulung merayakan acara kenaikan kelasnya di sekolah.
- Gandhi memandangu dengan sorot mata yang datar seakan menyiratkan kegalawan yg dirasaakannya saat menceritakan keluarga kecilnya itu (Kutunggu di Algiers, 1, 27.50 – 28.40).

Melalui tokoh Gandhi dalam karya yang berbeda, pengarang semakin menyadarkan kita bahwa kenyamanan memang mendorong sahabat untuk menjalin hubungan yang intim seperti keluarga. Kemauan Gandhi untuk menceritakan masalah yang terjadi pada anaknya merupakan wujud ikatan persahabatan yang begitu erat. Pada bagian ini, pengarang membuktikan bahwa tokoh Harris menjadi pendengar yang baik bagi masalah Gandhi. Sebagai seorang laki-laki (seorang ayah), Harris mampu memberikan tanggapan sesuai sudut pandangnya sebagai laki-laki (seorang ayah) atas persoalan yang dihadapi Gandhi dan anaknya. Dengan menceritakan beban pikiran dan batinnya yang tertekan saat itu, Gandhi dapat melegakan sedikit beban yang berat di kepalanya. Adalah benar persahabatan merubah cara pria dalam menghadapi masalah pribadinya.

Di saat dia sedang kembali menuju tempatnya bekerja di Aljazair, istrinya telah meminta berulang kali agar Gandhi mencari pekerjaan di Jakarta ataupun sekitar Jakarta sehingga dia masih banyak waktu utk dapat turut andil memperhatikan pertumbuhan anak-anak mereka. Selama lebih dari 4 thn ia berada sangat jauh dari keluarganya. Pertumbuhan mental dan psikologis anak-anaknya menjadi kurang seimbang dan kurang

bisa berkembang secara optimal karena kurang adanya porsi seorang ayah yg hadir dalm ikut mengasuh anaknya.

- Gandi : Anakku yng bungsu suka minder maskarena gelous melihat teman-temannya yg sering diantar ayah mereka ke sekolah. Ia jadi lebih suka menyendiri di sekolah bahkan dia sulit bergaul dengan teman-temannya.
- Harris : Ya Tuhan, kasian banget anakmu Gan.
- Gandi : Pikiranku sekarang ini lagi stress mas Karena dilemma memikirkan antara tanggung jawabku mencari nafkah di sini dan perkembangan psikologis anak-anakku disana.
- Harris : Terakhir waktu aku pulang kemaren mas, pertengkaran di antara kami membuat istriku kehilangan mood dan sama sekali tidak mau aku sentuh. Sekarang ini aku lagi stress lagi kacau (Kutunggu di Algiers, 3, 06.18 – 10.20).

Cerita Gandi tidak hanya sebatas persoalan anak, ketidakharmonisan hubungannya dengan istri juga menjadi bahasan bersama sahabatnya, Harris dengan harapan memperoleh solusi terbaik. Relasi persahabatan semakin terbuka memberi kepuasan batin bagi Gandi karena Harris sebagai sahabat tidak memberikan penghakiman selama Gandi mengungkapkan emosinya. Harris sebagai sahabat dapat mengisi kekurangan emosional yang tidak didapat dari pasangannya yang berada jauh darinya.

E. Saling Bertukar Hadiah antara Teman

Saling bertukar barang di antara teman tidak didasarkan nilai ekonomis tetapi pada kesukaan, harapan, dan keinginan di antara mereka. Seorang sahabat memberikan hadiah bukan dinilai dari harganya tapi pada kesukaan, harapan, dan keinginan di antara mereka.

Tiba-tiba Rizal beranjak dari tempat duduknya dan berdiri. Iapun berjalan menuju lemari pakaiannya. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam lemarnya. Dan kemudian dia memberikan benda itu kepadaku. Sebuah senjata tradisional khas dari tanah kelahirannya.

- Rizal : Mas Harris. Tolong ini bisa diterima sebagai cinderamata dariku ya Mas. Ucap Rizal ketika ia mengulurkan sebuah rencong kepadaku.
- Harris : InsyaAllah Zal, semoga kita bisa saling menjaga persahabatan ini.
- Rizal : InsyaAllah kita bisa saling menjaga persahabatan ini selamanya mas (kata Rizal dengan suara bergetar).
- Harris : Aku menerima rencong tersebut dengan penuh rasa haru dan bahagia atas harapannya untuk bisa terus menjaga ikatan persahabatan dan kasih sayang. Bagiku cinderamata dari Rizal tersebut bagai sebuah lambang agar kami terus saling menjaga dalam ikatan persaudaraan untuk selamanya (Persahabatan Kampus MM, 8, 21.30 – 23.24)

Rizal memberikan Harris sebuah rencong sebagai rasa terimakasihnya karena Harris telah banyak membantu dan menemaninya di masa-masa sulit selama masa kuliah. Rizal menyerahkan rencong itu sebagai cinderamata dengan harapan Harris selalu dapat menjaga ikatan persahabatan dengannya dan selalu menjaga persahabatan yang telah mereka jalani semasa kuliah di Kampus MM.

Dia lalu berjalan menuju ke arahku dengan membawa sebuah kotak kecil di tangannya. Lalu ia mengeluarkan sebuah jam tangan berantai stainless steel yang begitu elegan yang dibelinya di sebuah toko di pusat kota Algier saat ia membeli perhiasan untuk istrinya waktu itu.

- Gandi : Mas Harris, aku ingin Mas Harris memakai jam tangan tangan ini (Kata Gandi sambil menatapku).
- Harris : Gan, ini kan jam tangan yang sangat mahal.
- Gandi : Aku memang sengaja membeli ini untuk kamu mas. Bukan untukku, pakailah Mas (Katanya sambil memasukkan rantai jam tangan itu di tangan kiriku) (Kutunggu di Algiers, 6, 33.45 - 35.04).

Gandi menguatkan ikatan emosional mereka sebagai sahabat dengan memberikan Harris sebuah jam tangan yang begitu diimpikannya sebagai hadiah. Gandi mewujudkan keinginan Harris untuk memiliki jam tangan yang belum sempat ia miliki. Momen ini menjadi begitu berkesan bagi Harris karena Gandi memberikannya satu hari sebelum Harris pulang ke tanah air. Perpisahan mereka diwarnai tindakan yang mengandung ikatan emosional yang kuat sebagai sahabat yang nantinya kan memperkuat hubungan persahabatan mereka.

Melalui pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa persahabatan ideal laki-laki heteroseksual menekankan hubungan keterikatan emosional yang kuat dan keakraban sehingga menimbulkan empati, kepercayaan, dan kepedulian. Setiap laki-laki adalah rekan yang memiliki posisi sama. Persamaan ini menjadi dasar membangun perangkat saling membantu mencapai sinergi luar biasa untuk menemukan jalan keluar atau titik terang dalam kehidupan serta terhindar dari tekanan dan kekangan yang tidak menguntungkan pada aspek gender maskulin. Kekuatan ikatan homososial laki-laki dibangun sekaligus untuk menegaskan citra maskulinitas dan seksualitas tertentu sesuai dengan stereotipe maskulin yang dianut dan berkembang dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, laki-laki tetap harus menjaga etika dan martabat dalam sebuah pergaulan.

BAGIAN 3

HOMOEROTISME DALAM PERSAHABATAN LAKI-LAKI: RESPON PEMBACA

Homoerotisme berbalut persahabatan dan keakraban diwujudkan dalam kasih sayang secara emosional, kebersamaan, dan aktivitas yang bersifat fisik. Padahal, persahabatan yang ideal adalah persahabatan yang menjunjung tinggi etika dalam pergaulan dan menegakkan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, persahabatan ideal lebih cenderung pada ikatan emosional, bukan kontak fisik yang intim sesama laki-laki. Oleh sebab itu, bagian ini akan membahas beberapa fragmen yang bertendensi homoerotisme dalam interaksi tokoh laki-laki dalam karya teranalisis.

A. Emosi Erotis – Perubahan Emosi menjadi Perasaan Seksual

1. Minat/Emosi pada Tubuh Laki-Laki dan Menjadikannya Objek Homoerotis

Persahabatan laki-laki yang melibatkan kebersamaan dan ikatan emosional yang kuat dan intens memunculkan perilaku tertentu yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk seksualitas yang sangat maskulin. Terkadang ada emosi menandakan kesadaran atau keyakinan yang lebih besar bahwa ada dimensi erotis yang kuat pada persahabatan. Tubuh laki-laki terkadang menjadi objek homoerotik yang membangkitkan perasaan homoerotik dan bahkan perasaan seksual. Pada narasi-narasi berikut diidentifikasi sebagai fragmen yang mengandung tindakan bertendensi homoerotis dalam karya teranalisis berdasarkan pandangan pembaca. Semua responden (20 responden) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi berikut mengandung tendensi homoerotisme dalam pergaulan antar laki-laki: Ketika dosen Perancis mau dipijat di kamar Harris oleh seorang terapis, ia bertanya:

Dosen : Harris, apakah saya harus telanjang atau pakai boxer saja?
Harris : Pakai boxer saja pak.

Ketika dosen itu rebahan, ia membuka baju dan membuat Harris kaget dengan bulu lebat kecoklatan di sekujur tubuhnya yang tidak terlalu putih. Ketika dosen Perancis itu rebahan tidur dipijat, sepias Harris melihat gundukkan senjata di balik boxernya seperti selang yang besar padahal dalam kondisi masih tidur. Dosen Prancis itu Nampak santai bertelanjang hanya mengenakan boxer di hadapan Harris dan Dani (Persahabatan MM, 4, 09.19 - 11.39).

Responden 1, 3, 7, 14, dan 16 sepakat bahwa dalam sebuah pergaulan khususnya laki-laki sebaiknya menjaga etika terutama hal yang melibatkan bagian tubuh dengan unsur seksual walaupun hubungan pertemanan sangat dekat. Bagian tubuh yang vital dapat memicu emosi mengarah pada tindakan homoerotisme sesama. Harris yang berpikir panjang ketika melihat “gundukkan senjata dosen Perancis” dapat diartikan sebagai suatu emosi erotis karena jika dia seorang heteroseksual seharusnya biasa saja melihat hal demikian karena dia memiliki organ yang sama. Seharusnya dia tidak perlu memperhatikan ke arah sana atau sebaiknya melihat sekilas saja. Berpikir panjang mengindikasikan bahwa Harris memiliki ketertarikan, hasrat, dan atau berfantasi atas apa yang ia lihat.

Untuk laki-laki yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual tidak mengapresiasi terhadap tubuh pria lain kecuali dalam konteks tertentu, seperti dalam suatu pertandingan olahraga dimana laki-laki bebas berhubungan fisik dan saling menatap laki-laki lain selama tatapannya tidak mempengaruhi emosi menjadi perasaan seksual. Narasi Harris berupa pujian terhadap tubuh temannya dapat ditafsirkan sebagai perasaan homoerotik yang tidak disadari dan tidak diakui.

Mataku mencari toilet karena ingin segera buang air kecil yg sudah aku tahan sejak kami dalam antrian tadi. Saat aku buang air kecil, aku melihat gandi bergegas datang berhenti di Urin Oir tepat di sebelahku.

- Gandi : Aduh, udah nggak tahan banget (katanya pada dirinya sendiri).
Harris : Sama Gan, antriannya lama banget, hampir sejam. Kenapa Gan, kok kamu melirik ke arahku.
Gandi : Nggak apa-apa kok mas, masih tidur ja sudah segitu ya mas, gimana kalau bangun.
Harris : Ngomong apaan sich? Aku segera berjalan ke washtafel untuk mencuci tangan (Kutunggu di Algiers, 1, 32.25 – 33.50).

Responden 2, 4, 8, 12, 17 sepakat bahwa pemberian pujian/ menunjukkan kekaguman pada organ intim tubuh teman laki-laki termasuk ke dalam homoerotisme karena kurang pantas bercanda berdua dengan kondisi di toilet diikuti dengan saling lihat organ intim. Apalagi bercanda juga menggunakan kata atau ekspresi berkenaan dengan organ intim. Hal ini dapat membangkitkan emosi erotis sesama jika dilakukan secara terus menerus.

Ambiguitas seksual seperti yang ditunjukkan pada kutipan di atas menjadi salah satu pusat homoerotisme. Kekaguman yang intens bahkan pemberian pujian terhadap tubuh laki-laki menjadikannya sebagai objek erotis dan seksual. Karya ini tampaknya masih ingin menghindari tafsiran secara eksplisit ambiguitas hetero-homoseksual. Tindakan tokoh Gandhi sudah merujuk pada minat seksual eksplisit pada pria lain.

Kulihat Gandhi masuk ke kamar mandi sebelah kiri tempat tidur dan menyalakan shower air hangat di atas bath tub. Aku hanya bisa diam dan tertegun melihatnya menyiapkan acara mandiku itu. Lalu akupun beranjak dari sofa yg empuk itu menuju ke kamar mandi. Segera aku buka baju dan celana panjang lalu kaos dalamku dan kuletakkan

semua pakaian kotorku di atas meja pendek dekat wardrobe. Dengan masih menggunakan boxer brief, akupun lantas masuk menuju kamar mandi.

Gandi : Sudah buka saja boxernya sekalian mas, itu sudah ada kantong plastik di rak situ untuk pakaian kotornya mas Harris (gumamnya sambil sambil menunjuk ke sebuah rak ke arah wardrobe).

Harris : Hmmm, gumamku dengan perasaan canggung. Ya, Okelah tanggung sekalian ja (kataku sambil menurunkan boxerku, lalu boxer brief itu aku taruh di atas tumpukkan pakaian kotor yang lain).

Aku bisa melihat sepintas Gandi sempat menoleh dan menatap ke bagian bawah tubuhku yang sudah dalam kondisi tanpa sehelai benang pun di hadapannya. Namun, segera dia membuang tatapannya dan berjalan ke arah tempat tidur (Kutunggu di Algiers, 2, 34.50 - 36.35)
Tiba-tiba pintu kamar mandi diketuk oleh Gandi.

Gandi : Mas, Mas Harris masih lama nggak?

Harris : Kenapa Gan?

Gandi : Maaf mas, tiba-tiba perutku mules gara-gara tadi sore saya makan pedas sich.

Harris : Udah nggak bisa ditahan ya. Udah masuk ja. Lalu iapun membuka kamar mandi dan melongo kan wajahnya dari balik pintu.

Gandi : Mas Harris benaran nggak papa aku ikut masuk (Tanya Gandi dengan agak sedikit ragu).

Harris : Udah masuk ja, sebentar lagi saya selesai kok. Dengan hanya mengenakan CD dan kaos dalam yang ketat, Gandi segera masuk lalu membuka tutup closet. Aku lihat ia menurunkan CD nya dengan cepat dan segera duduk di atas closed.

Gandi : Maaf ya mas, aku sudah nggak tahan banget (katanya sambil menahan perutnya).

Harris : Ya sudah santai saja Gan (Kutunggu di Algiers, 2, 38.28 – 40.10).

Responden 5, 9, 11, 13, 18 sepakat bahwa sudah ada feel dari Gandi dan Harris karena Harris mengikuti apa yang diperintahkan Gandi. Selanjutnya Gandipun melihat dengan sengaja ke bagian sensitifnya. Berarti ketertarikan seksual mulai muncul di antara mereka. Kemudian, dalam kondisi apapun, menggunakan kamar mandi berdua saja tidak dibenarkan karena melanggar norma kesopanan dan etika. Perbuatan semacam ini memang awalnya tidak mengarah pada homoerotisme karena konteksnya mendesak, namun jika dilakukan berulang-ulang akan berpotensi menyalaikan ketertarikan seksual sesama.

Tubuh laki-laki menjadi objek homoerotik yang membangkitkan perasaan homoerotik dan bahkan perasaan seksual laki-laki lainnya, telanjang atau setengah telanjang seperti narasi yang digambarkan penulis di atas. Pemandangan tersebut memprovokasi respon seksual Gandi dan Harris sehingga gambaran di sini menandakan erotis antara laki-laki atau potensi untuk nilai seperti itu. Dengan kata lain, situasi ini mengandung dimensi seksual yang merubah emosi menjadi emosi erotis dalam diri tokoh dan membangkitkan erotik melalui rangsangan seksual erotisme tubuh sesama laki-laki.

2. Eksplorasi Kata-Kata/Ungkapan Bertendensi Homoerotis

Dalam karya ini, responden mengidentifikasi bahwa juga ada indikasi homoerotisme yang dihembuskan melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu. Sebagian besar responden mengidentifikasi bahwa narasi berikut bertendensi homoerotisme.

Akupun sempat mengirimkan foto saat kami tengah menikmati hidangan.

- Gandi : Wah boleh juga tu Mas Harris kambing gulingnya. Awas ya, sebentar lagi bakal ada yang tegang kalau habis makan kambing guling.
- Harris : iya nich, badanku sudah mulai terasa panas.
- Gandi : Tu kan, trus mau ngadem sama siapa nanti, hayo? (sahut gandi dengan jahilnya).
- Harris : Ya entar paling ngadem di kamar mandi.
- Gandi : Wah, kalau di kamar mandi basah-basahan doang dong mas. Take care ya Mas Hariss. I Miss you Mas (kata gandi di akhir pesannya dengan menambahkan emotikon hati).
- Harris : Makasih Gandhi, I Miss you too (Harris membalas) (Kutunggu di Algiers, 2, 23.50 - 25.40).

Responden 6, 10, 15, 19, 20 sepakat bahwa walaupun dalam konteks bercanda seharusnya dalam pergaulan sesama laki-laki tetap menghindari penggunaan kata yang berkenaan dengan organ intim atau kata yang bersifat sensitif berkaitan dengan hal-hal bersifat seksual. Penggunaan emotikon hati tidak wajar ditujukan untuk seorang sahabat laki-laki sedekat apapun hubungan persahabatannya karena simbol ini adalah wujud perasaan cinta yang ditujukan pada lawan jenis yang memiliki hubungan spesial.

Kata “tegang” yang digunakan Gandi menggiring pembaca pada makna homoerotik karena diucapkan oleh seorang laki-laki kepada teman laki-laki. Bisa saja kata ini diucapkan dengan maksud sebagai bahan gurauan. Namun, kata tersebut mengandung unsur seksual yang dapat membangkitkan gairah atau emosi erotis dalam diri tokoh yang mendengarkannya. Apalagi kondisi mereka sama-sama tengah jauh dari keluarga dan pasangan. Di akhir pesan, Gandi memancing Harris dengan perhatiannya dan mengucapkan kata “I Miss you Mas” diikuti dengan emotikon hati. Tindakan Gandi mendorong Harris untuk mengucapkan hal yang sama. Tindakan ini bisa saja

memperkuat dorongan emosi mereka menjadi perasaan seksual.

B. Membangkitkan Hasrat Seksual ke Tindakan Seksual

Kedekatan antar tokoh laki-laki dalam cerita membuat mereka semakin intim secara emosional dan fisik. Tanpa mereka sadari, ada batasan-batasan persahabatan yang dilampaui dari kedekatan mereka. Secara etika, di negara yang memegang prinsip maskulin dominan, hal ini sudah masuk ke dalam perilaku melanggar norma. Ada tindakan-tindakan fisik atau emosional yang membangkitkan hasrat seksual sesama dan menggiring mereka melakukan tindakan seksual sesama.

Dosen Perancis mengucapkan terimakasih atas kebaikan dan perhatian Harris dan temannya sebelum ke keberangkatannya ke Perancis di Bandara. Satu persatu Harris dan temannya berpelukan dan saling mencium pipi dengan sang dosen.

Harris : Sempat ia menggenggam tanganku erat dan menatap agak lama.

Dosen : Terimakasih banyak Harris, kamu sangat baik. Terimakasih banyak telah menemani saya selama di Indonesia. Saya senang dan saya menunggu kalian berkunjung ke perancis suatu saat nanti (Persahabatan Kampus MM, 4, 16:40 – 18.00).

Responden 1, 3, 7, 14, 16 sepakat bahwa sebagian besar di budaya kita masih belum terbiasa dengan budaya bercium pipi bagi sahabat laki-laki karena ada cara lain yang lebih lumrah dalam menghadapi situasi emosional seperti perpisahan mungkin dengan berpelukan saja, berjabat tangan, menepuk bahu untuk menghindari persepsi negatif masyarakat. Lagi pula, berpelukkan diiringi dengan berciuman pipi dalam waktu yang lama berpotensi membangkitkan hasrat seksual menuuju tindakan seksual sejenis.

Pelukkan antar lelaki kerap terjadi di Amerika dalam konteks tertentu terutama di situasi bernuansa emosional, laki-laki makin banyak kebebasan untuk saling berpelukkan. Dalam

konteks perpisahan seperti digambarkan pada narasi di atas, mengandung banyak emosi sehingga saling berpelukan menjadi sapaan standar antar sahabat laki-laki. Berciuman untuk sahabat perempuan adalah hal biasa. Lain halnya dengan berciuman pipi antar sahabat laki, sebagian besar kalangan menganggap hal ini tabu dan aneh karena tidak sesuai dengan standar maskulin yang ada. Sejauh ini, sapaan sahabat laki-laki hanya berupa jabat tangan, bukan berpelukan dan berciuman, apalagi ditambah dengan genggaman tangan yang erat dan tatapan yang cukup lama. Momen perpisahan yang berlebihan ini membangkitkan hasrat seksual sesama antar tokoh laki-laki dan telah masuk ke ranah tindakan seksual sesama.

Harris numpang shalat magrib di kosan Rizal. Harris menjadi imam. Harris mecium kening rizal sesaat dan sambil berdoa. Ya, Allah aku mencintai sahabatku ini. Semoga kami selalu bisa menjadi sahabat di kala susah dan senang. Semoga persahabatan ini bisa menjadi persahabatan yg tulus, ikhlas, dan kekal selamanya. Sejenak kami tertunduk terdiam merasakan kedekatan sebagai dua orang shabat yang saling sayang menyayangi (Kutunggu di Algiers, 8, 20.00 – 21.30).

Responden 2, 4, 8, 12, 17 sepakat bahwa ciuman pada kening termasuk ke dalam tindakan homoerotisme dan tidak wajar dilakukan dalam budaya kita karena hal ini hanya dilakukan pasangan suami istri dalam shalat berjamaah, bukan teman sejenis. Lagipula, persahabatan laki-laki tidak diwujudkan dalam bentuk sentuhan, namun perhatian dan tindakan. Ciuman pada kening sudah menunjukkan interaksi seksual sesama yang melibatkan emosi dan hasrat seksual. Tindakan ini mengindikasikan bahwa pelaku terlibat hubungan saling menyayangi dan nyaman bersama.

Ciuman merupakan bentuk komunikasi berupa tindakan yang bisa menjaga kehangatan, keselarasan, dan keharmonisan sepasang kekasih. Ciuman pada kening seperti yang dilakukan oleh tokoh Harris dan Rizal semacam ungkapan tanpa kata untuk menyampaikan sejuta makna di dalamnya. Walaupun ciuman pada kening tidak mengindikasikan nafsu,

namun bermakna ekspresi rasa penuh kasih sayang untuk seorang kekasih. Ciuman yang diberikan Harris kepada Rizal sudah termasuk dalam tindakan seksual sesama karena ada tendensi hasrat seksual yang mendorongnya.

Gandi : Mas Harris aku bantu gosok punggung kamu yah biar bersih biar enak nanti tidurnya.

Belum sempat menanggapi tawarannya, tanpa canggung ia langsung melepaskan CD dan kaos yg dipakainya dan menaruhnya di atas rak besi sterilis di atas closed. Dalam keadaan polos seperti itu, Kemudian dia menghapiriku dan mengampil spon di tanganku. Dengan tenang diapun naik ke Bath tab duduk di belakangku lalu memneteskan sabun cair di atas spon itu. Kemudian dari arah belakang, dia mulai menggosok lembut bagian punggungku.

Harris : Makasih ya Gan, Badanku benar-benar lelah dan terasa pegal semua Gan.

Gandi : Udah santai saja mas nggak papa.

Sesekali ia pun memijat punggung, pundak, dan leherku yg memang terasa pegal dan kaku. Ia nampaknya tahu betul bagian punggungku yang terasa amat lelah setelah duduk berjam-jam dalam perjalanan ke Elbayet menuju Aljir. Aku betul-betul menikmati tekanan tanganannya yang membuat tubuhku jadi terasa ringan dan rileks (Kutunggu di Algiers, 2, 41.15 – 43.30).

Responden 5, 9, 11, 13, 18 sepakat bahwa mandi bersama diikuti dengan menggosok/memijat punggung, pundak, dan leher merupakan tindakan tidak wajar dalam budaya laki-laki heteroseksual di negara kita dan masuk ke dalam homoerotisme karena tidak wajar laki-laki dewasa mandi bersama dan apalagi juga diikuti dengan aktivitas memijat. Mandi dapat dilakukan secara bergantian jika kondisi tidak terburu-buru seperti dalam kehidupan militer.

Apa yang dilakukan tokoh Gandi memang membuat Harris tersontak kaget. Ia tak menyangka Gandi akan berlaku demikian dekat. Apa yang dirasakan tokoh Harris hanyalah kecanggungan. Tampilan Gandi merujuk pada aktivitas homoerotik, yaitu menggosok punggung teman laki-laki dengan

jarak yang begitu dekat tanpa mengenakan pakaian. Dalam kutipan di atas, Harris begitu menikmati perlakuan Gandhi dan melupakan kecanggungan yang muncul di awal. Menurutnya, keberadaan Gandhi di kamar mandi tersebut memberikan kenyamanan pada tubuhnya yang terasa kaku. Harris mengagumi tekanan-tekanan yang diberikan Gandhi melalui tangannya. Tanpa mereka sadari, mereka telah menjadi pelaku tindakan seksual yang membangkitkan hasrat seksual. Tindakan bertendensi homoerotik juga ditunjukkan pada adegan Gandhi dan Harris di kamar sebelum mereka tidur.

- Harris : Terus kamu hanya memakai celana dalam dan kaos dalam seperti ini. Maunya apa?
Gandhi : Kalau tidur aku memang biasa seperti begini mas.
Harris : Ow gitu. Kamu nggak kedinginan karena AC?
Gandhi : Nggak mas sudah biasa. Enakan begini. Lagipula aku juga nggak biasa bawa pakaian di perjalanan. Aku meninggalkan semua pakaianku di Jakarta dan aku meninggalkan semua baju kerja di basecamp. Jadi praktis saat aku pulang ke Indonesia dan balik ke Aljazair paling bawa dua stel pakaian dan dua stel pakaian dalam saja (Kutunggu di Algiers, 3, 15.45 – 17.10).

Responden 6, 10, 15, 19, 20 beranggapan bahwa tidur bersama dengan hanya menggunakan pakaian dalam termasuk ke dalam homoerotisme karena walaupun dengan alasan sudah menjadi kebiasaan kaum laki-laki tidur hanya mengenakan pakaian dalam. Namun dalam konteks ini dilakukan tidak hanya sendiri, tapi berdua. Konteks inilah yang membuatnya aneh.

Hubungan pertemanan yang begitu dekat memang cenderung membuat laki-laki lupa akan batasan norma kesopanan dalam pergaulan sesama laki-laki. Kecenderungan ini membuka jalan yang lebar bagi tindakan atau nilai-nilai homoerotisme masuk dan mengurung laki-laki dalam pemikiran serta tindakan yang sesat. Kecenderungan ini tercermin dari kecerobohan Gandhi yang hanya mengenakan

pakaian dalam saat tidur bersama Harris. Apa yang dilakukan Gandhi bisa saja dimaknai oleh Harris sebagai suatu godaan, walaupun menurut Gandhi ini adalah hal yang lumrah karena sudah kebiasaannya tidur dengan hanya mengenakan pakaian dalam. Dengan kata lain, situasi ini menjadi sasaran empuk nilai-nilai homoerotisme dalam menenggelamkan pikiran tokoh laki-laki ke dalam tindakan homoerotisme.

Harris: akupun mematikan sebagian lampu di kamar dan menyisakan lampu kecil di ujung kamar dekat pintu agar tetap menyala. Kemudian kurebahkan seluruh penat tubuhku di spring bed tebal yg terasa lembut nyaman. Saat aku tarik bedcover untuk menyelimuti tubuhku yng kedinginan karena hembusan AC di kamar, Gandipun ikut menyelusup di bawah bedcover itu. Kemudian ia memposisikan kepalanya di bawah leherku dan memeluk perutku. Terasa ada sebuah getaran aneh menjalar di seluruh tubuhku. Ingin membalasnya memberikan dekapan padanya, namun akupun hanya memeluk kepalanya dan mengusap-ngusap rambutnya perlahan. Gandhi, seorang yg kulihat sangat enerjik, gagah, beribawa, dan manly saat perkenalan di awal, malam itu nampak seperti bocah kecil yg membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang yang bisa mengerti situasi dan kondisi yg tengah dihadapinya. Malam itu, aku sudah teramat sangat lelah untuk terus memikirkan masalah yg mendera batinnya dan akupun segera terlelap tidur (Kutunggu di Algiers, 3, 19.36 – 21.30).

Khususnya kutipan “Saat aku tarik bedcover untuk menyelimuti tubuhku yng kedinginan karena hembusan AC di kamar, Gandipun ikut menyelusup di bawah bedcover itu. Kemudian ia memposisikan kepalanya di bawah leherku dan memeluk perutku” menggambarkan keintiman antara Gandhi dan Harris. Aktivitas mereka mengindikasikan sesuatu yang tidak hanya sekedar keintiman seorang sahabat. Kutipan “Terasa ada sebuah getaran aneh menjalar di seluruh tubuhku. Ingin membalasnya memberikan dekapan padanya, namun akupun hanya memeluk kepalanya dan mengusap-ngusap rambutnya perlahan” mengindikasikan bahwa Harris pun tidak

menolak perlakuan Gandi, bahkan ia membalasnya dengan tindakan seksual dengan memeluk dan mengusap rambutnya yang membangkitkan hasrat seksual sesama. Pada bagian ini penulis menggambarkan nuansa homoerotik sebagai perasaan normal belaka. Hanya saja, jauh lebih dalam dari itu, ada nilai-nilai budaya yang patut diperhatikan pada adegan di atas.

Semua responden sepakat bahwa: pertama, tindakan mereka ini masuk ke dalam kategori homoerotisme karena sudah melebihi kebiasaan yang dilakukan laki-laki heteroseksual. Kedua, saling mendekap masuk ke dalam kategori homoerotisme karena telah melibatkan persentuhann kulit, bahkan tindakan romantik. Tindakan ini bahkan terindikasi sebagai perilaku lebih dari sekedar sahabat. Ketiga, Menyangi sahabat sesama laki-laki cukup dengan memotivasi atau dengan kata-kata saja. Tindakan fisik berupa mengusap kepala yang dilakukan dua tokoh laki-laki ini tidak wajar bahkan masuk ke dalam tindakan homoerotisme karena tindakan mengusap kepala merupakan wujud kasih sayang dan rasa yang mendalam yang biasa dilakukan laki-laki kepada pasangan lawan jenisnya.

Melalui paparan di atas, jelas bahwa tubuh laki-laki menjadi sumber munculnya homoerotisme dalam persahabatan. Rangsangan seksual yang didukung oleh kata-kata yang betendensi homoerotisme yang diucapkan oleh para tokoh laki-laki dalam interaksi mereka mengakibatkan munculnya perasaan seksual ditambah dengan emosi yang kuat dan intens membawa mereka pada perasaan homoerotisme. Kedekatan emosional dan fisik yang semakin intim terbentuk sehingga menggiring mereka pada perubahan hasrat seksual menuju tindakan seksual sesama.

BAGIAN 4

KONSEP HOMOSIAL IDEAL LAKI-LAKI

Setelah memahami interaksi tokoh laki-laki heteroseksual dalam karya teranalisis, homoerotisme yang terepresentasi di dalam karya, serta respon pembaca atas homoerotisme yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tanpa dan atau disadari oleh tokoh laki-laki heteroseksual, pada bab ini akan dibahas tawaran konsep ideal homososial laki-laki yang seharusnya terepresentasi dalam dunia fiksi agar dapat menjadi panutan bagi pembaca.

A. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu aspek pendukung kelekatan dalam membangun sebuah persahabatan. Tanpa kebersamaan sebuah persahabatan tidak mungkin terbangun, begitupun kelekatan dalam sebuah persahabatan. Seringnya melakukan kegiatan bersama, seseorang dapat saling mengenal satu sama lain dan membangun sebuah persahabatan. Namun, kebersamaan juga bisa jadi hal yang merusak tata karma, terkadang kebersamaan dengan hubungan yang begitu dekat dapat menyepelkan batasan-batasan etika pergaulan dan aturan yang ada di dalam masyarakat sehingga terjadi pelanggaran norma. Setelah melakukan wawancara dan FGD dalam penelitian, responden sepakat menawarkan konsep kebersamaan ideal dalam homososial laki-laki heteroseksual yang sebaiknya digambarkan dalam dunia fiksi agar menjadi tuntunan dan panutan yang tepat bagi generasi muda dan semua pembaca. Konsep kebersamaan dapat digambarkan seperti konsep berikut:



1. Kegiatan Bersama Memecahkan Masalah

Pada pembahasan konsep ideal persahabatan laki-laki heteroseksual, kebersamaan merupakan kasus pertama yang dianggap sebagai konsep ideal dalam persahabatan. Kebersamaan yang dimaksud salah satunya kebersamaan dalam memecahkan suatu persoalan sehingga menemukan titik terang dan jalan keluar masalah yang dihadapi. Sebagian besar responden dalam FGD sepakat bahwa:

Untuk kasus pertama ini iya. Karena apa? Karena pada aspek persahabatan adalah perlunya menghabiskan waktu bersama. Kata kuncinya adalah menghabiskan banyak waktu bersama sehingga terbangunlah persahabatan (Responden 1).

Saya rasa dalam konteknya belajar belum tentu itu bersahabat. Dengan intensenya bertemu dan meperkuat hubungan persahabatan mereka. Jika ada seorang laki-laki bertemu dan membahas atau diskusi masalah studi dengan teman laki-laki itu bagus (Responden 14).

Setuju karena seperti mengerjakan tugas kuliah dan kegiatan-kegiatan yang lainnya kalau misalkan dalam persahabatan laki-laki ini dia masih single jadi ini adalah ideal. Kalau seperti itu tidak single lagi, kebersamaannya itu dalam sehari itu dibatasi karena mereka memiliki keluarga. Kalau single biasa saja mengerjakan tugas sehari-harian. Jika sudah berkeluarga, harus dibatasi (Responden 12).

Ideal dalam artian seperti ini, saya lebih suka berteman dengan laki-laki daripada perempuan. Dalam artian menurut saya perempuan itu ribet. Laki-laki lebih care. Ideal dari laki-laki bisa menempatkan diri. Teman laki-laki bisa buat komitmen. Keberhasilan seorang laki-laki itu dari temannya bukan dari pasangannya (Responden 16).

Terkait kondisi tersebut bagi saya kondisi tersebut ok ok saja karena bagi saya sebuah persahabatan juga dilandasi oleh sebuah kepentingan, kepentingan bersama. Dalam hal ini pengerjaan tugas kuliah. Jadi menjadi sering bersama-sama melakukan hal yang mempunyai satu tujuan yang sama. Jadi kondisi tersebut ok sich. Tidak ada masalah karena kedekatan itu bias dari berbagai dasar, salah satunya tadi ini karena materi kuliah dan sebagainya (Responden 11).

Ya bisa dikatakan sebagai aspek persahabatan ideal karena mereka memiliki kegiatan yang memungkinkan mereka bersama dalam melaksanakan kegiatan kuliah. Hal ini akan menjadikan hubungan mereka menjadi lebih dekat (Responden 13).

Kalau menurut saya itu sangat bagus, menghabiskan waktu bersama dengan seseorang yang pas nyaman itu akan lebih gampang terselesaikan sebuah permasalahan yang akan dikerjakan (Responden 15).

Berdasarkan pendapat responden pada FGD di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju kebersamaan dalam persahabatan menjadi aspek yang penting karena beberapa alasan. Pertama, perlunya menghabiskan waktu bersama dalam sebuah persahabatan agar persahabatan dapat terbangun. Intensnya pertemuan

akan memperkuat hubungan persahabatan. Kedua, keberhasilan seorang laki-laki itu salah satunya dari teman laki-lakinya, bukan dari pasangannya. Ketiga, tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah persahabatan juga dilandasi oleh sebuah kepentingan, kepentingan bersama. Jadi kebersamaan untuk memecahkan suatu masalah atau mencari solusi terbaik untuk suatu masalah dapat menjadi perekat hubungan persahabatan. Mereka menjadi intens bertemu karena bersama-sama melakukan aktivitas yang memiliki satu tujuan.

2. Kebersamaan di Masa Sulit dengan Intensitas Pertemuan yang Menghindari Stigma

Kebersamaan kedua dalam persahabatan laki-laki adalah kebersamaan di masa-masa sulit. Untuk kasus ini, sebagian responden dalam FGD memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Berlebihan karena kita bersahabat kita butuh waktu untuk “Me Time” ketika persahabatan terlalu intens setiap hari harus ketemu bareng harus bersama bareng otomatis “Me Time” sudah tidak ada lagi. Privasi yang seharusnya saling dijaga akhirnya terbuka dan menghasilkan hubungan yang lebih dari itu karena melewati batas privasi. Nah, ini yang jadi kunci bahwa persahabatan Dito dan Harris ini akan bias tidak sehat lagi kedepannya karena melewati batas privasi yang harusnya punya waktu “Me Time” sekarang semuanya jadi serba berdua dan ini tidak bagus (Responden 1).

Kalau menurut saya sich untuk sahabat ini setuju untuk memperlambat persahabatan. Harris juga sudah bersedia dan Ditupun sudah ingin melanjutkan kuliah. Tentunya Dito sangat berterimakasih kepada Harris karena dia menganggap Harris ini sahabat terbaiknya. Dia sudah memberikan solusinya, Dito mau kuliah lagi, dan Harris pun sudah bersedia. Ya mereka saling mengerti antar sahabat, ini bisa menambah eratnya persahabatan (Responden 12).

Saya rasa tidak. Karena yang namanya cowok, persahabatan tidak mengenal berlebihan, persahabatan cowok itu harus sensitive, mereka secara luasnya tidak bias ditunjukkan secara vulgar karena akan mendatangkan persepsi-persepsi yang nggak baik. Kalau Cuma antar-jemput tidak apa-apa. Kesediaan Harris harus ada konteks batasan ketika berada di umum dan di kampus agar tidak menimbulkan persepsi-persepsi lain. Jadi Harris harus memberikan pengertian kepada Dito (Responden 16).

Nggak sih kalau begitu bahkan itu untuk merekatkan persahabatan. Kalau temannya bisa kenapa tidak (Responden 11). Tidak. Karena pada kondisi tertentu dia membutuhkan apalagi dikondisi setelah kecelakaan. Itulah gunanya teman, ketika teman kita membutuhkan kita, kita sebisa mungkin untuk selalu hadir (Responden 11).

Ini kan posisinya Dito habis kecelakaan, mungkin dia masih trauma untuk membawa kendaraan sendiri. Nggak papa sih bagus untuk kedua belah pihak kan, Dito dengan kondisi dia yang habis kecelakaan masih trauma, sedangkan si Harris terbukti kesetiaan dari awal, selalu memotivasi, selalu mendampingi Dito selama masa kecelakaan. Tidak ada yang berlebihan dalam persahabatan mereka. Wajar untuk teman yang sudah akrab seperti ini (Responden 13).

Sah-sah saja, itulah gunanya teman. Jika teman dalam keadaan saki atau tidak baik wajar teman yang dipercaya itu ada. Selagi tidak mengganggu pekerjaan pribadi itu sah-sah saja (Responden 15).

Berdasarkan pendapat responden di atas, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan di masa-masa sulit merupakan aspek penting dalam membangun sebuah persahabatan. Dimana mereka dapat saling memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi sehingga menjadi acuan untuk bertindak selanjutnya bahkan menemukan solusi terbaik. Pada kondisi ini juga mendorong timbulnya rasa saling pengertian karena persahabatan laki-laki juga bersifat sensitif. Masa-masa sulit adalah masa

dimana teman membutuhkan kehadiran sahabat untuk memberi motivasi dan pendampingan. Di sinilah dapat dibuktikan loyalitas seorang teman. Ketika teman butuh kita, sebisa mungkin kita selalu hadir. Namun, ada hal-hal tertentu juga yang harus dihindari dalam konteks kebersamaan. Pertama tidak terlalu intens karena ada privasi yang harus saling dijaga (persahabatan tidak melewati batas privasi) sehingga persahabatan yang sehat tetap terjaga. Kedua, menerapkan konteks batasan ketika berada di muka umum agar tidak menimbulkan stigma atau persepsi-persepsi negatif dari lingkungan.

3. Kebersamaan Membantu Teman tanpa Memanjakan Persahabatan

Ketika sahabat mmenghadapi suatu masalah, tentunya kehadiran teman dekat sungguh berarti untuk memberikan dukungan dan pendampingan agar sahabat merasa diperhatikan dan kuat dalam menghadapi cobaan yang menimpanya. Kebersamaan dalam membantu teman, para responden dalam FGD memberikan pandangan mereka sebagai berikut:

Pertama untuk persahabatan dengan Rizal membantu untuk membaca buku referensi dan menemukan teori itu sangat bagus untuk menunjang persahabatan, tapi ketika Harris membantu mengetik tesis tersebut, Harris memanjakan sebuah persahabatan. Jadi arti persahabatan itu hanya sebatas membaca buku referensi untuk membaca buku untuk menemukan teori. Artinya membantu sharing pola pikir baru untuk Rizal sehingga Rizal ada proses belajar ketika membantu mengetik, berarti Harris memanjakan persahabatan dan pasti punya motif lain. ketika kita memanjakan seseorang pasti ada kepentingan atau keinginan lain yang ingin disampaikan Harris kepada Rizal (Responden 1).

Mungkin yang dilakukan Harris baik untuk membantu Rizal, namun kalau memang itu dikerjakan secara mayoritas oleh Harris akan berdampak tidak baik secara akademik bagi Rizal (Respondenn 11).

Dalam hal ini membantu membaca buku referensi teman itu tidak terukur dari sifat baiknya, kesediaan teman itu menunjukkan bahwa bisa membantu. Ini tidak berlebihan. Selagi dalam hal kebaikan, tidak ada yang berlebihan (Responden 16).

Berlebihan karena posisinya Rizal mencari nafkah kan, tidak bisa digabung dengan dia mencari nafkah, apalagi ini membuat tesis. Disini Harris membaca buku refrensi dan mengetikkan tesisnya. Ini sudah berlebihan karena Rizal sama sekali tidak peduli dengan tesisnya itu karena dia sibuk dengan mencari nafkah. Tidak bagus buat Rizal juga, karena dia tidak mengerti nanti tesisnya seperi apa, mungkin dia tidak bisa menjawab walaupunditerangkan juga sama Harriskan, namun itu kayaknya tidak bagus untuk persahabatan mereka (Responden 13).

Berpengaruh sekali pasti dia akan berterimakasih pada teman yang telah membantunya. Kalau tujuan untuk mempereratpersahabatan ya pasti persahabatan mereka lebih baik lagi ke depannya (Responden 14).

Menurut saya sich seluruh tugas dikasi ke Harris, ini tidak wajar karena mereka smaa-sama bekeluarga sama-sama sudah punya anak. Mungkin harris juga ada kegiatan lain. Dia kan juga sebagai tulang punggung keluarga. Semestinya Rizal ini saling menolong, dia tidak terlalu membebani semuanya pada harris. Ini kan tesisnya Rizal, jadi seharusnya dia yang mendominasi pengerjaan tesis tersebut. Kalau Harris semua ya tidak wajar, nanti Harris menganggap bahwa Rizal sudah ditolong tapi ibaratnya itu Belanda dikasi tanah, jadi Harris bisa berpikiran begitu. Jika Rizal membebani semuanya pada Harris, berarti sudah masuk tidak tahu diri, bukan sahabat tapi memanfaatkan sahabat karena mengerjakan semua tugas tesisnya (Responden 12).

Sangat bersifat positif. Membantu jika ada waktu bagus. Dia bisa membagi waktu untuk membantu teman (Responden 15).

Berdasarkan pendapat responden di atas, dapat disimpulkan bahwa selagi dalam hal kebaikan, sebenarnya tidak ada yang berlebihan tolong menolong dalam sebuah persahabatan. Membantu teman adalah hal yang baik untuk menunjang kelekatan dalam persahabatan, tapi ketika harus membantu tanggung jawab utama yang seharusnya dilakukan sendiri, itu sama halnya dengan memanjakan persahabatan. Membantu hanya sekedar sharing pola pikir sehingga teman ada proses belajar untuk memecahkan masalahnya. Jika memanjakan persahabatan, tentunya ada motif lain dibalik itu. Bantuan yang bersifat mayoritas akan berdampak tidak baik bagi teman kita. Membantu dalam persahabatan tidak baik dilakukan secara berlebihan karena akan berdampak buruk, seperti teman yang memiliki masalah tidak peduli dengan masalahnya dan menyerahkan secara mentah-mentah pemecahannya pada sahabat. Kesannya, memanfaatkan teman.

4. Mendampingi Teman yang Sedang Sakit tanpa Terlibat Langsung dalam Pengobatan

Teman yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dan dukungan, salah satunya dari sahabat untuk memberikan dukungan agar ia selalu tegar dan semangat dalam menjalankan pengobatan. Banyak hal yang dapat dilakukan seorang sahabat dalam proses penyembuhan teman yang sedang dalam kondisi tidak sehat. Untuk kasus ini, peserta FGD memberikan pandangan mereka sebagai berikut:

Ketika menemani Rizal yang sedang sakit itu sangat memberikan pengaruh positif. Tapi untuk mengeroknya bisa saja menjadi hal yang negative. Di bromance kita tidak tahu titik waspada masing-masing. Ada titik lengahnya pada masing-masing orang. Nah, sebenarnya banyak hal yang bisa

Harris lakukan seperti mengajak makan bareng atau memanggil tukang pijat atau pijat bareng atau pergi ke tempat refleksi bareng yang bisa dilakukan berdua sahabat dimana konteksnya Harris tidak terlibat langsung untuk proses pengobatan Rizal (Responden 1).

Positif karena bersahabat ya, palagi dia jauh dari keluarga, siapa lagi yang melakukannya kalau bukan sahabatnya (Responden 14).

Mengerok dan mengantar teman berobat menimbulkan ikatan emosional dengan sahabat karena apa yang dilakukan akan tertanam di hatinya. Ini sangat berpengaruh sekali pada persahabatan (Respondenn 16).

Ya, karena ketika kondisi sakit dan ada yang merawat akan terjadi hal yang membuat suatu hubungan persahabatan, sehingga yang sakit merasa diperhatikan dan ada yang peduli dan jadi kayak berhutang budi dan ini menjadi erat persahabatannya. Pada saat dia sembuh akan teringat teman yang ada saat dia sakit (Responden 11).

Bisa dengan posisi Rizal lagi sakit kan dan jauh dari keluarga dan dia sendiri. Posisi di kosan otomatis kalau lagi sakit, nggak mungkin ngerjakan apa-apa. Pasti perlu bantuan orang. Di sini posisi Harris mau membantu dan menemani dia, bagus untuk persahabatan (Responden 13).

Berdasarkan pendapat dari peserta FGD, dapat disimpulkan bahwa menemani sahabat saat sakit sangat memberikan pengaruh positif karena menguatkan ikatan persahabatan, yang sakit merasa diperhatikan dan ada yang peduli. Ini akan menjadi peristiwa yang patut dikenang saat sudah sembuh. Dengan kata lain, hal seperti ini mempererat ikatan emosional dengan sahabat dan apa yang dilakukan tertanam dalam hati. Namun, untuk memberikan perlakuan kepada sahabat bisa saja menjadi hal yang negatif karena terkesan terlalu dekat. Di Bromance kita tidak tahu titik waspada masing-masing. Ada titik lengah pada masing-masing individu. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa saja seperti: mengajak makan bersama, memanggil tukang pijit

atau pijit bersama dimana konteksnya teman tidak terlibat langsung untuk proses pengobatan sahabatnya.

5. Dukungan Moril & Perhatian pada Teman Terkena Musibah

Kemalangan adalah momen dimana seseorang mengalami kesedihan bahkan keterpurukkan. Seseorang akan merasa sedih dan kehilangan. Pada momen ini, perhatian dan dukungan moril sangat diperlukan untuk membangkitkannya dari kesedihan dan keterpurukkan yang sedang diderita. Di saat seperti inilah peran sahabat sangat dibutuhkan. Dalam FGD yang telah dilakukan, para peserta memberikan pandangan mereka sebagai berikut:

Kalau yang ini bagus banget karena dukungan moril. Dukungan moral itu biasanya didapatkan Harris dari sahabat-sahabatnya untuk membantu Harris bangkit lagi karena kehilangan sosok ayah itu berarti kehilangan sosok laki-laki dalam hidupnya dan kehadiran Dani, Dito, dan Rizal sebagai teman-temannya yang juga sama konteksnya dengan ayahnya sama jenis kelaminnya maka itu memberikan ruang tersendiri bahwa Harris tidak kehilangan sosok seorang ayah (Responden 1).

Saya sangat setuju dengan tindakan sahabat Harris. Apalagi salah satu sahabatnya mendapat musibah. Itu sudah selayaknya dalam persahabatan ini adalah hal positif. Dan itu wajar dalam persahabatan (Respondenn 12).

Nah itu kan hal positif apa yang telah dilakukan Harris pada teman-temannya, sudah sangat wajar jika teman-temannya juga memberikan perhatian yang sama pada Harris (Responden 11).

Kalau kita bicara masalah dukungan itu yang dinamakan persahabatan yang ideal karena masing-masing dapat membangun dan memotivasi teman yang sedang bermasalah. Kebermanfaatan sesama teman itu penting. Teman tidak hanya datang ketika butuh, tapi dapat menunjukkan hubungan kausalitas ketika masing-masing bias memberikan posisinya (Responden 16).

Berdasarkan hasil FGD di atas, para responden menganggap bahwa dukungan moril yang didapat dari teman-teman akan sangat membantu sahabat bangkit dari keterpurukannya, bahkan seorang sahabat merasa tidak kehilangan dan sedikit melupakan musibah yang menimpanya. Kalau kita bicara masalah dukungan itu yang dinamakan persahabatan yang ideal karena masing-masing dapat membangun dan memotivasi teman yang sedang bermasalah. Kebermanfaatan sesama teman itu penting. Teman tidak hanya datang ketika butuh, tapi dapat menunjukkan hubungan kausalitas ketika masing-masing bisa memberikan posisinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan merupakan salah satu aspek ideal dalam membangun sebuah persahabatan dan memperkuat kelekatan dalam sebuah ikatan persahabatan. Kebersamaan dapat dilakukan saat memecahkan masalah bersama, kebersamaan di masa-masa sulit, kebersamaan untuk membantu teman, mendampingi teman yang sedang sakit, dan kebersamaan untuk memberikan dukungan moril dan perhatian pada teman yang terkena musibah. Namun, ada etika pergaulan dan norma dalam masyarakat yang harus dijunjung tinggi agar kebersamaan dalam sebuah persahabatan benar-benar menjadi ikatan emosional yang memberi dampak positif bagi sesama sahabat. Oleh sebab itu ada hal-hal yang harus dijaga dalam sebuah kebersamaan seperti: intensitas kebersamaan yang tidak terlalu intens, tidak memanjakan persahabatan, dan tidak terlibat langsung secara fisik dalam sebuah kebersamaan karena persahabatan laki-laki adalah kedekatan emosional bukan kedekatan secara fisik.

B. Sharing Masalah secara Terbuka dan Nyaman

Ketika seseorang tengah menghadapi sebuah permasalahan, tentunya ia membutuhkan seorang sahabat dekat untuk menjadi pendengar yang baik atas permasalahannya.

Mencurahkan persoalan kepada seorang teman dapat menciptakan kelegaan hati karena telah melepaskan persoalan tersebut pada seseorang yang dapat dipercaya. Ketika seorang teman memberi respon positif, bisa saja saran yang diberikan bermanfaat bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil FGD, para responden berpendapat mengenai sharing masalah secara terbuka kepada sahabat menjadi aspek penting dalam sebuah persahabatan sehingga ditawarkan konsep sharing masalah secara terbuka yang ideal dapat dilakukan seperti konsep berikut:



Sharing Masalah dengan Batasan Privasi

Bercerita tentang persoalan yang kita hadapi pada seorang sahabat dengan bebas dan nyaman sering dilakukan untuk meluapkan masalah kita agar beban yang dirasa semakin berkurang. Namun, dalam menceritakan suatu masalah yang bersifat pribadi, seseorang harus memiliki batasan privasi, maksudnya tidak semua masalah dapat diceritakan kepada sahabat, sedekat apapun persahabatan itu. Berdasarkan hasil

FGD, ada tiga pembahasan utama yang biasanya diceritakan oleh seorang laki-laki kepada temannya, yaitu: masalah ketidakharmonisan dengan istri, masalah anak, dan Masalah pribadi.

Ketidakharmonisan dengan Istri

Para responden dalam FGD memberikan pendapat mereka mengenai sharing masalah berkenaan dengan ketidakharmonisan dengan istri kepada sahabat.

Sebenarnya kalau diceritakan seperti biasa masalah-masalah keluarga dengan sahabat itu biasa. Cuma ketika masalah hubungan intim yang dibahas dan si Harris terlalu ikut campur dalam menjawab, maka itu akan berbeda ceritanya. Kalau masuk ke ranah intim sebaiknya si Rizal mencari pakar atau ahli dalam bidangnya untuk curhatan tadi. Tidak melibatkan bromance karena hubungan intim itu kan berbeda-beda pasangan satu dengan pasangan lain tidak sama. Jadi ketika metode yang digunakan terlalu ikut campur dalam hubungan intim yang terjadi dalam hubungan intim mereka Harris terlalu ikut campur berarti ini tidak bagus juga untuk image persahabatan mereka ketika semua rahasia keluarga diketahui oleh Harris (Responden 19).

Pertama adalah ketika persahabatan antara laki-laki pasti mereka butuh sosok teman cerita. Si Gandi menceritakan kepada Harris mengenai masalah-masalah yang terjadi selama ia bekerja jauh dari keluarga adalah hal yang wajar karena Gandi butuh tempat sharing selain mungkin kegiatannya bersama anak-anak dan istrinya yang jauh karena LDR. Jadi Gandi memang butuh sosok untuk menjadi pendengar ceritanya saja untuk menghindari juga stigma masyarakat yang ternyata dia punya teman dekat cewek, curhat dengan teman dekat cewek malah akan menjadi masalah baru buat dia dan keluarganya yang LDR. Maka sebaiknya Gandi memang harus menceritakan masalahnya dan mencari teman dekat laki-laki untuk sharing pendapat (Responden 1).

Lihat dulu persahabatan mereka sudah sampai level apa. Jika kedua belah keluarga sudah saling mengenal, tidak apa-apa menceritakan hal semacam ini (Responden 13).

Ok. Ngak papa Yang ini wajar karena yang dibahas adalah masalah pekerjaan. Keributan dia dengan istrinya disebabkan oleh masalah pekerjaan bukan masalah seksualitas dengan istri, masalah privasi seksualitas, perilaku seksual (Responden 2).

Justru saya malah menceritakan kepada sahabat laki-laki. Malahan kalau saya curhatnya pada perempuan tidak ada solusi karena yang dibutuhkan sudut pandang laki-laki. Bahkan saya mencari pembenaran sama teman laki-laki, apalagi dia juga sudah berkeluarga. Jadi ada persoalan yang sama sehingga jadi bahan pembandingan pengalaman kita dengan dia. Tapi kalau sama teman yang belum berkeluarga mungkin saya tidak akan menceritakan hal ini pada dia karena percuma kan karena tidak akan memberikan solusi atau ketika dia mendengarkan hanya menjadi pendengar yang baik, dan takutnya diceritakan ke orang lain (Responden 14).

Yups, dalam konteks sahabat menceritakan masalah dan menjadi tempat curhat nggak masalah karena kita juga butuh pandangan orang lain atau masukan dari orang lain atau sahabat kita hadapi mengenai masalah-masalah pribadi misalkan apa yang terjadi di rumah tanggadan kehidupan kita, selama kita percaya bahwa sahabat kita bisa menjaga rahasia kita dengan baik, bisa memberikan solusi dengan baik karena hubungan persahabatan kita saya pikir Ok, bisa (Responden 11).

Kalau saya tergantung temannya, kalau teman itu memang benar-benar bisa dipercaya, benar-benar teman yang bisa diajak menyimpan privasi karena dengan menceritakan itu juga kita bisa jadi lebih plong menghadapi sebuah masalah. Terbantu karena ada solusi dari teman (Responden 15).

Kalau masalah seperti itu kan masalah pekerjaan. Menurut saya hal seperti itu tidak masalah karena tidak menyangkut privasi, takut nanti jauh dari istrinya. Kalau menceritakan pada sahabatnya, mungkin sahabatnya akan mencari solusi. Tapi jika kita memecahkan masalah sendiri ya nanti kita tidak menemukan jalan keluar, dan hal itu bisa mempererat persahabatannya karena keterbukaan. Saling membantu mencari masalah dan solusinya. Masalah ini tidak apa-apa kalau hal-hal privasi sebaiknya tidak diceritakan pada orang lain (Responden 12).

Perlu dibahas atau dieksplor kepada teman karena kalau laki-laki sudah merasa dekat pasti akan menceritakan. Saya menceritakan kepada teman sebagai penguatan diri pada saya. Saran-saran yang diberikan teman menjadi arah tindakan dalam mengambil keputusan. Berkaitan dengan masalah itu, saya rasa, ini adalah hubungan terapis antara saya dengan sahabat saya. Artinya, sahabat di sini saya jadikan pola membentuk saya dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti ini. Pada dasarnya jika kita bicara dengan ahli terapi itu, seperti psikolog atau konselor, pasti ada batasan-batasan yang kita masih tutupi, tapi jika dengan teman sendiri pasti lebih terbuka. Masalah-masalah asmara pasti saya cerita ke teman (Responden 16).

Berdasarkan pendapat responden di atas, dapat dipahami bahwa: pertama dalam persahabatan laki-laki, mereka butuh sosok teman cerita. Level kelekatan persahabatan bisa menjadi acuan masalah yang dibahas bersama teman tersebut. Jika belum terlalu mengenal teman secara dekat, takutnya masalahnya bias saja diceritakan ke orang lain. Kedua, masalah yang berkenaan dengan persoalan dalam rumah tangga, seperti pekerjaan, penyebab bertengkar dengan istri, dan pertengkar masalah anak wajar untuk dibagi dengan teman (bukan masalah privasi seksualitas atau perilaku seksual). Di sini teman membutuhkan seorang sahabat yang dapat menjadi pendengar yang baik.

Ketiga, teman laki-laki butuh pembenaran atau sudut pandang laki-laki lain sehingga menjadi bahan pembandingan pengalaman agar menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Keempat, laki-laki yang telah menikah harus memiliki teman dekat laki-laki untuk sharing masalah untuk menghindari masalah baru jika berteman dekat dengan perempuan, hal ini juga untuk menghindari stigma dalam masyarakat kita. Kelima, dengan menceritakan masalah ke teman, kita menjadi lega dan beban pikiran menjadi berkurang. Dengan ini juga dapat mempererat kelekatan dalam persahabatan karena telah ada keterbukaan antar sahabat sehingga ada peluang untuk bersama-sama menemukan solusi yang bijak. Keenam, pendapat atau saran-saran dari teman dapat menjadi penguat diri dan arah tindakan dalam mengambil keputusan. Ketujuh, sharing adalah hubungan terapis antara sahabat, artinya sahabat dijadikan sebagai pola pembentuk dalam penyelesaian masalah-masalah dengan beberapa batasan-batasan yang masih perlu ditutup-tutupi, karena kita tidak berbicara dengan ahli terapi seperti psikolog atau konselor.

Masalah Anak

Persoalan berkenaan dengan anak sering menjadi topik perbincangan seorang laki-laki dengan sahabatnya, terutama berkenaan dengan tumbuh kembang anak-anak mereka. Pendapat para responden mengenai bercerita masalah anak kepada sahabat laki-laki adalah sebagai berikut:

Mereka kedua-duanya sama-sama laki-laki, banyak sedikitnya mereka memiliki pandangan yang sama sebagai seorang laki-laki, ketika membicarakan masalah anak adalah suatu hal yang bisa diterima karena teman kita juga mempunyai pemikiran yang sama sebagai seorang laki-laki terkait masalah yang kita hadapi (Responden 11).

Saya mempersepsikan dari pengalaman saya, saya lebih dekat dengan teman dari pada ade-adek saya karena ini bersifat personal dan sensitive. Saya membatasi diri jangan sampai

image saya, jadi saya lebih menceritakan kepada orang lain, Ketidakharmonisan keluarga diceritakan kepada teman laki-lakinya untuk mengetahui tanggapan dan reward teman untuk penguatan diri. Dalam budaya kita harus menceritakan untuk mengetahui pencegahan dan solusi. Selebihnya keputusan pada anda (Responden 16).

Masalah Gandhi bercerita kepada Harris adalah hal yang wajar karena ia ingin tahu sudut pandang seorang ayah untuk mencari solusi adalah hal yang wajar. Curhat Hanya sebatas mencari solusi tidak masalah (Responden 12).

Ini agak ini, kalau untuk kondisi anak tidak apa-apa tapi kalau hubungan dengan suami istri tidak bisa diceritakan kepada orang lain, walaupun mereka akrab (Responden 13).

Berdasarkan pendapat responden di atas, dapat disimpulkan bahwa membahas persoalan anak kepada teman adalah suatu hal yang wajar karena mereka sama-sama laki-laki/seorang ayah, banyak sedikitnya mereka memiliki kesamaan pandangan ketika berbicara masalah anak sehingga dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman berkenaan dengan masalahan anak. Hal ini dapat saling mengetahui sudut pandang berkenaan dengan persoalan anak sehingga dapat sama-sama menemukan solusi yang tepat.

Masalah Pribadi

Topik lain yang sering diceritakan teman pada sahabatnya adalah masalah pribadinya karena sebagian orang merasa lebih leluasa menceritakan hal berkenaan dengan persoalan pribadi, seperti percintaannya dan kasus lainnya kepada teman dekat daripada keliarga. Menurut sebagian besar responden dalam FGD ini mengenai masalah pribadi adalah:

Harris tempat curhat semuanya berarti Rizal mempercayakan hidupnya kepada Harris. Sedikit banyak titik tolaknya adalah Rizal mulai mempercayakan hidupnya kepada Harris. Sisi

bagusnya adalah berarti Harris adalah orang kepercayaan Rizal. Sisi tidak bagusya ketika Harris melanggar kepercayaan tersebut atau tidak mampu memenuhi tingkat kepercayaan Rizal maka yang akan terjadi adalah sebaliknya sifat agresif Rizal akan muncul karena merasa dihianati karena sudah dekat banget itu biasanya proses kecemburuan merasa dihianati itu akan muncul dan ini akan aneh ketika menyangkut persahabatan, harusnya persahabatan itu saling melengkapi, saling menghormati (Responden 1).

Kadang kalau saya pribadi kita sebagai manusia pasti butuh atau ingin memiliki satu atau beberapa orang yang bisa membuat kita secara bebas dan nyaman menceritakan segalanya. Saya rasa dalam kehidupan itu wajar dimana kita butuh teman curhat dan cerita yang kita percaya. Kadang kita curhat ke saudara, namun karena saudara jauh kita butuh teman sebagai tempat curhat (Responden 11).

Menurut pandangan si tokoh Rizal, Harris sudah benar-benar jadi sahabatnya. Menurut saya tidak wajar semua diceritakan kepadanya. Ada hal-hal tertentu yang tidak boleh diceritakan, hal yang lebih privasi. Ini sama saja kita membongkar aib kita. Tidak selamanya persahabatan itu berjalan dengan baik. Bisa saja suatu hari mereka berantem, dan Harris mengumbar aibnya Rizal. Kita boleh curhat, tapi privasi tidak wajar disampaikan pada orang (Responden 12).

Boleh saja apalagi Rizal dan Harris sudah akrab dari awal (Respondenn 13).

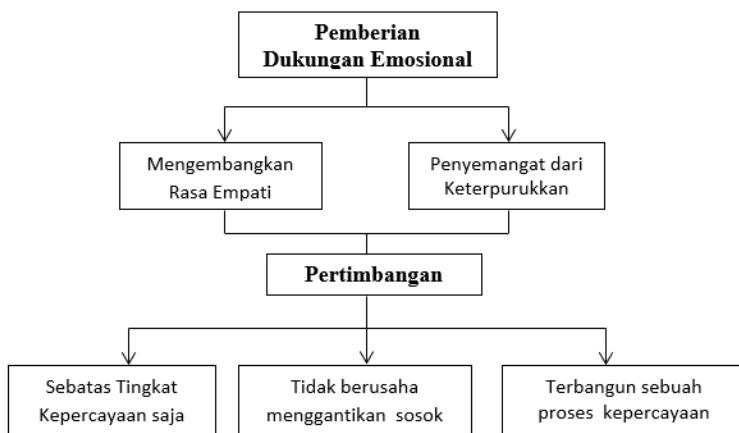
Menceritakan kehidupann kepada sahabat berharap teman memberikan feedback atau reward (Responden 16).

Berdasarkan pendapat responden di atas dapat disimpulkan bahwa penting memiliki seorang sahabat yang dapat dipercaya menjadi tempat bercerita masalah pribadi kita secara bebas dan

nyaman. Harapan seorang teman adalah si sahabat dapat mengapresiasi atau memberi feedback atas keluhan atau masalah yang sedang diceritakan. Namun, hal yang bersifat sangat privasi jangan diceritakan pada seorang sahabat sekalipun karena tidak selamanya persahabatan berjalan dengan baik. Terkadang perselisihan menjadi momen dimana seseorang yang dulunya akrab justru mengumbar aib teman yang diketahuinya. Akhirnya, akan ada rasa dikhianati oleh sahabat.

C. Pemberi Dukungan Emosional

Ada kalanya seorang sahabat berada dalam kondisi buruk bahkan terpuruk karena sesuatu hal buruk terjadi menimpanya. Dalam kondisi seperti ini terkadang seorang teman kehilangan kepercayaan diri bahkan sulit percaya pada orang lain. Akibatnya, sebagian besar dari mereka menutup komunikasi dan menutup diri dari kehidupan social bahkan menjauhkan diri dari interaksi dengan sahabat sendiri karena takut dipaksa menceritakan masalahh yang dihadapinya sedangkan si teman menganggap apa yang menimpanya adalah sebuah aib yang harus ditutupi. Pada kondisi seperti inilah sosok seorang sahabat diperlukan. HASil FGD yang telah dilakukan menghasilkan ttawaran konsep pemberian dukungan emosional kepada sahabat sebagai berikut:



1. Mengembangkan Rasa Empati

Dalam persahabatan laki-laki rasa empati perlu dikembangkan agar timbul rasa saling memahami perasaan masing-masing agar ada rasa tenggang rasa di sana. Perasaan empati ini biasanya perlu hadir ketika sahabat mengalami suatu masalah yang membuatnya sedih dan atau terbebani pikiran karena persoalan yang dihadapi. Dalam karya teranalisis tokoh utama, Harris menunjukkan empatinya terhadap masalah anak Rizal yang berbeda pertumbuhannya dengan anak seusianya. Sebagian besar responden berpenndapat bahwa:

Kalau yang ini bagus banget karena Harris memberikan pandangan dari sisi pengalamannya sebagai seorang ayah dan juga Rizal di sini juga terbantu karena selama ini dia menganggap sosok Harris ini adalah lebih mumpuni dari dirinya berarti tetap ada proses kepercayaan atau trust di sana. Mungkin kedepannya, hal-hal seperti ini yang harus dibangun Rizal. Jadi bukan Hal-Hal yang intim hubungan suami istri yang dicurhatkan tetapi hubungan dengan perkembangan anak. Jadi itu akan menumbuhkan persahabatan (Responden 1).

Mereka kedua-duanya sama-sama laki-laki, banyak sedikitnya mereka memiliki pandangan yang sama sebagai seorang laki-laki, ketika membicarakan masalah anak adalah suatu hal yang bisa diterima karena teman kita juga mempunyai pemikiran yang sama sebagai seorang laki-laki terkait masalah yang kita hadapi (Responden 11).

Masalah Gandi bercerita kepada Harris adalah hal yang wajar karena ia ingin tahu sudut pandang seorang ayah untuk mencari solusi adalah hal yang wajar. Curhat Hanya sebatas mencari solusi tidak masalah (Responden 12).

Positif karena pengalaman saya sudah jadi ayah ya. Walaupun ngurus anak Cuma gitu-gitulah, mungkin sifat anak kan nggak ada yang sama, jadi bisa sharinglah (Responden 13).

Yang saya tekankan di sini adalah peran dari Harris apa yang dilakukannya tepat, dia memerankan diri sebagai ayah bukan seorang teman. Ketika antar teman bertemu bercerita masalah personal jawaban yang bijak atau sanggahan atau solusi adalah yang disampaikan teman adalah bagaimana ia bisa memposisikan diri bukan hanya sebagai teman tapi salah satuunya sosok sebagai seorang ayah. Peran Harris tepat karena dia memerankan sosok seorang ayah (Responden 16).

Berdasarkan pendapat responden atas ke-13 ini, mereka berpendapat bahwa tindakan yang tepat karena fungsi seorang sahabat adalah menjadi pendengar yang baik atas keluhan temannya dari sisi pengalaman sehingga sahabat merasa terbantu oleh teman yang dianggap sebagai sosok yang memiliki pengalaman yang mumpuni. Jadi ada proses kepercayaan di sini. Hal seperti ini baik dibangun bersama sahabat daripada membahas hal pribadi yang berkenaan dengan pertengkaran dengan istri.

2. Penyemangat dari Keterpurukkan

Kadang kala seorang sahabat berada dalam posisi terpuruk oleh masalah yang dianggapnya sebuah aib. Hal ini menyebabkannya takut atau malu menceritakan persoalan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, seorang sahabat terkadang berusaha untuk meminta temannya untuk menceritakan masalahnya, terkadang dengan sedikit agak memaksanya demi mengetahui permasalahan yang mengganggu pikiran sahabatnya agar dapat terselesaikan dengan bijak. Untuk kasus seperti ini, para responden dalam FGD berpendapat bahwa:

Pertama mungkin persahabatan yang dijaga adalah, sejauh apa aspek yang diceritakan. Ketika Harris menceritakan meminta Dito menceritakan masalah terbesarnya yang membuat Dito terbebani karena menceritakan rahasia terbesarnya, Dito dan Harris ini sudah melewati batas pertemanan. Satu ketika salah satu dari persahabatan memegang rahasia yang besar dan tokoh

satunya lagi tidak nyaman menceritakan rahasia yang besar maka hubungan persahabatan mereka belum bisa dikatakan mempunyai kekuatan batin karena salah satu pihak tidak mempunyai rasa percaya pada pihak yang lain. Nah, untuk masalah seperti ini seharusnya tidak perlu ada di Bromance. Persahabatan cukup kiranya sampai pada titiknya untuk menghabiskan waktu bersama dan menceritakan masalah sekedar sebatas tingkat kepercayaan seseorang menceritakan sebuah cerita. Kalau untuk Dito dan Harris tentunya tidak bisa seperti ini kasusnya karena sudah melewati titik batas untuk dikatakan sebuah persahabatan. Apalagi masalah yang diceritakan adalah hal yang intim yang akan memberatkan Dito kedepannya (Responden 1).

Kalau saya sih kalau misalnya ada seorang sahabat tidak mau menceritakan ceritanya, tapi saya tidak memaksanya. Saya punya masalah dengan keluarga saya ketika teman kita bertanya lebih dan saya tidak merasa nyaman. Sebaiknya diceritakan jika dia benar-benar sahabat biar terasa plong. Kalau memaksa negative karena berulang ulang walaupun niatnya baik, tapi jika temannya nggak mau ya nggak usah (Responden 14).

Dalam hal ini Harris sebagai seorang teman bersikap sangat suportif, dia sebagai teman berusaha ambil bagian terhadap masalah temannya. Apa yang dilakukan Harris menurut saya wajar dilakukan seorang teman untuk membantu dan selalu hadir ketika temannya ada masalah (Responden 11).

Sangat mendukung karena ini contoh dari sahabat yang peduli. Dia pengen tahu apa sih yang sedang dialami sahabatnya. Setidaknya dia bisa bantu jika ada masalah yang belum terselesaikan. Itu bentuk kepedulian dia juga sah-sah saja sih kalau Dito harus menceritakan masalahnya (Responden 15).

Kalau dalam situasi si Dito dan Harris ini, posisinya takut cerita karena jadi bahan cemoohan. Kalau dari dua sudut pandang dua orang ini, Dito bersikeras tidak mau,

berarti dia tidak nyaman. Kalau Harris ini tetap maksa, walaupun niatnya baik, tapi dalam sudut pandang Dito membuat Dito kurang nyaman. Bisa saja persahabatannya menjadi clash. Kalau seseorang setelah beberapa kali tidak mau juga ya nggak boleh dipaksa. Hal ini menyebabkan orang tersebut tidak nyaman, bahkan dia akan menghindari kita karena takut dibujuk lagi untuk cerita (Responden 12).

Harris disini saya kontekskan untuk tidak perlu untuuk memaksakan diri agar temannya membuka diri karena ada batasan-batasan yang tidak dapat dilakukan oleh Harris. Oleh sebab itu, setiap permasalahan yang dihadapi Dito, tentunya ia tau masalah yang mana yang perlu diungkap dan yang mana tidak perlu. Jadi benar jika Dito harus membatasi diri pada Harris yang bersikap seperti itu. Masalah yang dihadapi berkaitan dengan aib, tidak bisa dipublish, aib kan harus dijaga rapat-rapat dan jangan sampai tersebar luas dan jangan melakukan lagi hal yang dapat mendatangkan aib. Sikap saya sebagai Dito akan membatasi ini karena ini adalah aib secara personal sangat sensitive bagi saya (Responden 16).

Yang punya masalah Dito, Harris selalu minta Dito menceritakan kepadanya. Berarti dia tidak memandang masalah itu sebagai bahan cemoohan baginya dan itu bagus bagi persahabatan, penunjang dan perekat persahabatannya. Itu kalau Dito mau menceritakan masalahnya. Kalau nggak mau, malah dianggap aneh si Harris karena mengejar banget ingin tau masalahnya (Responden 13).

Berdasarkan pendapat responden pada FGD, mereka sepakat bahwa dalam memberi motivasi seorang teman juga harus mempertimbangkan aspek masalah pribadi yang harus diceritakan sahabat. Jika seorang sahabat merasa terbebani dengan menceritakan masalah terbesarnya, hal ini sudah melewati batas persahabatan. Masalah seperti ini seharusnya dihindari dalam sebuah bromance. Jadi menceritakan masalah hanya sebatas tingkat kepercayaan sahabat saja.

Namun, kasus ini juga dianggap sebagai suatu contoh sikap sportif dari seorang sahabat karena sebagai teman harus ambil bagian terhadap masalah yang dihadapi temannya dan hadir ketika temannya ada masalah. Ini adalah wujud kepedualian seorang teman untuk mengetahui persoalan yang dihadapi sahabatnya agar ambil bagian dalam penyelesaian masalah yang belum terselesaikan.

Terkadang dibutuhkan kegigihan seorang sahabat untuk menyulut semangat baru bagi sahabat pasca masa keterpurukan agar terbangun kepercayaan diri yang pernah goyah dan memperkuat semangatnya menghadapi tantangan hidup ke depannya. Dalam kasus karya teranalisis, Harris selalu berusaha menenangkan dan menyulut semangat baru untuk Dito pasca kecelakaan agar ia lebih percaya diri memulai pendidikan Magisternya dan menjalani kehidupannya. Para responden dalam FGD memberikan pendapat mereka sebagai berikut:

Kalau untuk poin menyemangati itu bagus untuk Dito, apalagi Dito pasca kecelakaan sehingga menjadi lebih percaya diri. Tapi, untuk menenangkan seharusnya Harris tidak perlu terlalu banyak waktu untuk menenangkan tapi lebih ke menyemangati karena jika kata-kata menenangkan ini berarti Harris berusaha menggantikan sosok lain. Sedangkan Dito kan sudah punya keluarga baru (Responden 1).

Kalau dalam hal seperti ini Harris adalah contoh sahabat yang baik, ini saya setuju bisa membuat persahabatannya lebih erat karena Harris menyemangati Dito. Brarti Harris memberikan nilai positif. Dia berarti bukan tipe orang mau mengetahui aib orang. Dia berarti dengan hatinya yang tulus dia berarti sahabat yang baik untuk Dito ini. Buat Dito karena dia buat masalah seperti itu, dia tidak mau kuliah karena kecelakaan, mungkin dia minder, dengan adanya pengaruh dari Harris dia menjadi termotivasi. Kalau bukan sahabat yang baik, dia akan hanya

memberikan sebatas saran bukan motivasi yang kuat karena pengaruh Harris (Responden 12).

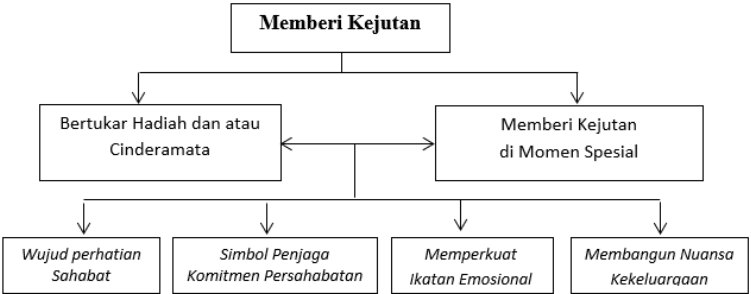
Saya rasa itu sangat positif sekali, kalau seorang sahabat normal lah ya untuk menyemangati temannya (Responden 14).

Kalau saya sangat bagus ya posisinya Harris ini dan itu juga sangat bersyukur punya teman yang begitu. Itulah gunanya teman yang selalu mensuport kita dalam keadaan apapun. Jadi sah-sah saya di posisi Harris (Responden 15).

Berdasarkan pendapat para responden di atas, mereka sepakat bahwa memberi semangat dan motivasi kepada teman yang telah mengalami masalah atau keterpurukan merupakan dorongan moril yang baik. Untuk proses menenangkan, teman tidak perlu terlalu banyak waktu tapi lebih ke menyemangati saja karena kata “menenangkan” berarti seorang teman berusaha untuk menggantikan sosok lain, sedangkan teman kita punya keluarga sendiri. Memberi motivasi hal yang tepat dalam konteks ini karena sahabat sedang butuh dukungan dan motivasi bukan saran.

D. Pemberi Dukungan Emosional

Dalam sebuah persahabatan perlu adanya suatu momen yang dapat dianggap sebagai suatu kenangan yang menjadi symbol persahabatan sehingga momen tersebut melekat dalam hati seorang teman atau sahabat. Momen emosional itu sering dijadikan sebagai pengingat bahwa mereka pernah memiliki sahabat yang peduli pada dirinya.



1. Memberi Kejutan di Momen Spesial

Memberi kejutan di momen special sahabat dapat mempererat dan mempertinggi level persahabatan kita. Partisipasi sahabat bias saja dianggap sebagai empati yang sulit dilupakan. Untuk kasus ini, para peserta FGD memberikan tanggapannya sebagai berikut:

Kalau untuk Harris dan keluarga kecilnya, kenapa bisa jadi penunjang kerekatan persahabatan mereka, pertama, karena Harris membawa keluarga kecilnya. Nah, kenapa ini menjadi titik tolak persahabatan, karena Harris ikut mengenalkan keluarga kecilnya berarti bukan hanya Harris saja. Terus kedua adalah Harris mempunyai empati terhadap keadaan sang Dosen yang ternyata jauh dari keluarga sehingga Harris membawa nuansa unsur kekeluargaan di dalam persahabatan sehingga dosen merasakan aspek yang sama. Empati muncul menyebabkan rasa persahabatan yang lebih tinggi lagi (Responden 1).

Bisa karena disini kita lihat dosen Prancis ini jauh dari keluarga dan di waktu yang sama dia sedang berulang tahun. Otomatis sedikit banyak perbuatan Harris tersebut menjadi surprise party yang sangat berarti bagi dosennya itu (Responden 13).

Dalam persahabatan ini bagus karena Harris melibatkan keluarganya juga. Dalam memberikan kejutan tentunya Harris berkomunikasi dengan keluarga kecilnya. Jadi bagus dalam mempererat persahabatan (Responden 2).

Menurut saya ya karena ketika kita sudah mengenalkan keluarga pada teman kita itu adalah satu factor penunjang untuk menjalin kedekatan lebih dari sekedar teman, ya sahabat kan. Ini bisa merekatkan persahabatan lebih dekat lagi (Responden 14).

Menurut saya sudah pasti. Karena sebagai teman, jadi ketika ada momen special seperti ulang tahun dan sebagainya sudah kayak menjadi kewajiban kita sebagai teman untuk memberikan kejutan, hadiah dan sebagainya dan hal yang kita lakukan inipun itu juga sangat menunjang kedekatan kita dengan teman kita (Responden 11).

Menurut saya sah-sah saja memberikan kejutan untuk sahabat. Itu bisa menjadi salah satu pempererat persahabatan juga. Ini ide bagus (Responden 15).

Kalau menurut pandangan kebanyakan orang ini akan menambah persahabatan mereka menjadi lebih erat. Tapi disini kita cari tahu dulu apakah dengan tindakan tersebut dosen tersebut suka atau tidak. Apakah dia nyaman atau tidak diberi kejutan. Jika tidak bisa ada dua kemungkinan persahabatan mereka makin erat atau muncul ketidaknyamanan. Jika saya berpikiran positif, ini adalah penghargaan untuk si dosen karena tadi dijelaskan bahwa dosen jauh dari keluarga. Saya jika berada di posisi dosen tersebut mungkin akan membuat saya senang karena saya diberi kejutan (Responden 12).

Bisa jadi, tetapi dalam konteks ini Harris telah bekeluarga, yang menjadi prioritas adalah keluarganya dulu. Untuk memberikan rasa kedekatannya dengan teman itu tidak harus bias menemui tapi bagaimana membangun komunikasi. Hal ini bias menjadi penunjang keakraban persahabatan Harris. Tetapi, di samping itu harus memperhatikan aspek diri dan keluarga (Responden 16).

Berdasarkan pendapat responden di atas, dapat disimpulkan bahwa memberi kejutan, terutama memberikan kejutan pada saat sahabat berulang tahun dapat menjadi penunjang keakraban persahabatan mereka, apalagi di momen ini mereka saling melibatkan anggota keluarga, jadi ada komunikasi juga dengan anggota keluarga. Hal ini

memperkuat ikatan emosional antar sahabat. Pemberian kejutan merupakan wujud empati terhadap kondisi teman yang tengah jauh dari keluarga (konteks dalam cerita) sehingga terbangun nuansa kekeluargaan dalam persahabatan mereka. Empati semacam ini menyebabkan munculnya rasa persahabatan yang lebih tinggi.

2. Bertukar Hadiah dan atau Cinderamata

Dalam sebuah persahabatan, terkadang seorang teman memberi sahabatnya sebuah cinderamata atau hadiah yang dia sukai. Pemberian ini menjadi salah satu aspek untuk membangun kelekatan dalam sebuah persahabatan. Dalam FGD pada penelitian ini, para responden berppenndapat bahwa:

Ya memberi pengaruh terhadap kelanggengan persahabatan mereka karena hadiah diberikan supaya berkesan di hati setiap orang dan supaya tidak melupakan orang tersebut, otomatis hadiah akan memberi kesan tersendiri dalam persahabatan sehingga mereka menjaga komitmen persahabatan tadi dengan hadiah, itu simbolisnya. Ada komitmen yang dibangun (Responden 1).

Pasti berpengaruhlah, karena itu bentuk perhatian seorang sahabat. Bagus (Responden 14).

Bagus saling memberi. Kelekatan kita dengan pertemanan dan mendapatkan orang2 yang memang bersahabat dengan kita itu melalui proses yang lama, ada cara-caranya. OK. (Responden 2).

Pastinya ada, pemberian sekecil apapun akan memberikan pengaruh yang besar. Mereka atau teman tersebut akan selaluu mengingat kita. Membangun persahabatan dengan cara memberikanncendera mata. Pemberian dalam pertemanan pasti akan bermakna.

Sangat berpengaruh karena itu sebagai kenangan sebagai tanda bahwa kita memiliki seorang sahabat yang peduli karena biasanya pemberian kenang-kenangan bisa mempererat persahabatan kita dan itu kita bisa simpan dan menjadi pengingat. Mungkin suatu saat kita berada di tempat yang jauh tidak bersama lagi tidak dekat hal-hal tersebut/cinderamata tersebut bisa dijadikan tanda (Responden 11).

Kalau memberikan cendera mata saya setuju terhadap persahabatan karena sebagian besar tidak hanya dalam kasus anak-anak muda, kalau dia jalan-jalan mereka membeli cinderamata, ketika dia pulang ke daerahnya memberikan cendera matanya. Hal ini sudah banyak dilakukan banyak orang. Saya sangat setuju sekali. Apabila seseorang punya hobi atau menginginkan sesuatu yang dia inginkan tapi belum sempat atau belum punya uang tapi sahabatnya meberikannya, itu akan menjadi kenang-kengan suatu saat nanti. Karena jarang sekali sahabat yang mau melakukan itu, apalagi benda yang mahal (Responden 12).

Berdasarkan pendapat responden di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian cinderamata atau hadiah kepada sahabat memberi pengaruh positif bagi kelanggengan persahabatan mereka karena hadiah yang diberikan adalah media yang berkesan di hati setiap orang sehingga momen bersamanya sulit untuk dilupakan. Hadiah atau cinderamata dalah simbolis yang membantu menjaga komitmen persahabatan sehingga ada komitmen yang dibangun, terutama saat kita jauh dari sahabat, hadiah atau cinderamata benar-benar menjadi tanda bahwa kita punya seorang sahabat yang peduli pada kita. Cinderamata atau hadiah adalah wujud perhatian seorang sahabat, sekecil apapun pemberian itu akan memberi pengaruh dan makna

BAGIAN 5

HOMOSOSIAL DAN CITRA MASKULIN

A. Bangunan Homososial Laki-Laki Menegakkan Citra Maskulinitas dan Seksualitas sesuai dengan Stereotipe Maskulin yang Dianut

Salah satu aspek persahabatan ideal laki-laki heteroseksual yang direpresantasikan karya teranalisis adalah persahabatan menjadi ruang ekspresi perasaan secara sehat yang dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan bersama, memberi kejutan ulang tahun, dan secara terbuka bercerita tentang persoalan pribadi untuk menemukan titik terang masalah. Laki-laki diasumsikan tidak ekspresif dan minim ekspresi perasaan. Mereka diyakini tidak mengekspresikan atau mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang mereka alami dengan frekuensi dan intensitas yang rendah. Oleh sebab itu, stereotipe laki-laki banyak dicirikan dengan sifat dingin, tidak banyak berkata-kata, tertutup atas persoalan pribadi, dan jarang menangis. Dengan kata lain, laki-laki lebih sedikit mengomunikasikan perasaan mereka secara verbal daripada wanita.

Dalam tindakan yang ada dalam karya teranalisis terinklusi perangkat yang lahir dari ekspresi dan pengolahan perasaan yang sehat dari para tokoh laki-laki dalam tataran persahabatan demi kepentingan keberhasilan bersama. Dalam menjalin hubungan persahabatan, perempuan memang membangun hubungan yang mendalam dan lebih bertahan lama dibandingkan laki-laki (Aiken, 2002). Sedangkan, persahabatan laki-laki cenderung kurang akrab dan didasari oleh adanya saling berbagi ketertarikan dan aktivitas (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2006). Namun, Harris sebagai penulis tampak ingin mendeskripsikan persahabatan laki-laki dewasa yang membawa maskulinitas ke dalam persahabatan mereka melalui kegiatan belajar bersama, bukan curhat seperti yang dilakukan dalam persahabatan wanita. Persahabatan yang

digambarkan cenderung akrab dan memang didasari oleh berbagi kepentingan dan aktivitas, yaitu belajar bersama untuk memecahkan materi-materi perkuliahan yang menjadi tantangan dan beban rutin mereka sebagai mahasiswa pascasarjana.

Persahabatan Harris dengan Dosen Perancis ini dapat dikatakan sebagai persahabatan lintas ras. Ini adalah suatu bukti bahwa jejaring pertemanan laki-laki lebih luas dari pada wanita. Jaringan hubungan yang awalnya terjalin melalui status dosen – mahasiswa secara bertahap meningkat ke jenjang persahabatan yang dekat karena usia mereka yang tidak terpaut jauh. Tindakan Harris memberi kejutan pada teman dosennya dan melibatkan keluarga kecilnya memberi sinyal betapa ia mengerti perasaan kesepian Dosen Perancis yang tengah merayakan ulang tahun di negeri orang dan jauh dari keluarga. Membangun persahabatan yang sehat membantu individu yang mengalami kesepian (Baron dan Byrne, 2005). Harris membangkitkan kebahagiaan teman dan Dosen Prancis berempati pada Harris yang tengah sibuk menyiapkan ujian akhir tesisnya. Mereka saling berusaha membangun suasana yang akrab sebagai teman layaknya anggota keluarga dalam sebuah makan malam yang sederhana. Harris yang melibatkan keluarga kecilnya mampu menciptakan suasana bahagia bagi sahabatnya dan membuka peluang untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai persahabatan.

Jika pada cerbung *Pertemanan Kampus MM* terlihat Harris sebagai penulis ingin mendeskripsikan ruang ekspresi dan pengolahan perasaan melalui interaksi tokoh dengan kelompok dan melibatkan anggota keluarga, lain halnya dengan cerbung *Kutunggu di Algiers*. Harris menghadirkan hubungan yang lekat antara tokoh Harris yang berusaha menemukan titik terang untuk Gandhi yang bekerja jauh dari keluarga (istri dan kedua anaknya) dalam menemukan solusi persoalan hidupnya. Persahabatan laki-laki terjadi dalam konteks situasional tertentu. Konteks persahabatan laki-laki telah bergeser dari tempat umum ke ranah pribadi. Pada

umumnya, laki-laki jarang mengungkapkan rahasia pribadi dan perasaan mereka kepada teman prianya. Biasanya pria hanya mendiskusikan topik umum seperti olahraga, bisnis, dan politik dengan teman lelakinya. Keterbukaan akan kelemahan pribadi akan melemahkan pertahanan kekuatan mereka. Individu cenderung lebih terbuka mengungkapkan informasi penting dan pribadi seiring berjalannya hubungan (Chan & Cheng, 2004). Komunikasi berkembang selama persahabatan berlangsung yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas persahabatan. Gandhi sangat terbuka pada Harris dalam menceritakan rahasia, kelemahan, dan masalah pribadi yang dihadapinya. Harris pun menanggapi secara positif dan memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi Gandhi. Sebuah Persahabatan ternyata bisa menjadi sinergi yg luar biasa bagi seorang pria untuk dapat menemukan jalan keluar bagi beban kehidupan yg dihadapinya. Gandhi seperti menemukan sebuah titik terang dari penyelesaian masalah yg selalu membayangkannya selama perjalanannya dari Jakarta menuju ke tempat kerjanya di Aljazair.

Cara unik pria dalam bertindak, berpikir, dan merasa memengaruhi cara pria mengembangkan persahabatan dan berinteraksi dengan teman sesama pria secara sehat, beretika, dan bermartabat. Dengan kata lain, persahabatan antar pria (bromance) ternyata memberi pengaruh baik bagi pria. Pria mendapatkan kepuasan batin dari persahabatan mereka yang sehat, beretika, dan bermartabat.

Aspek persahabatan ideal laki-laki heteroseksual lainnya yang direpresantasikan karya teranalisis adalah saling berempati dan memotivasi yakni melalui pengembangann persahabatan dengan rasa empati yang tinggi dan saling membangkitkan semangat sahabat di saat terpuruk. Persahabatan antar pria sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun, persahabatan ini mendapat sorotan negatif di tengah tingginya kekuatan atas homophobia. Ditambah lagi maskulinitas dominan yang sudah menjadi stereotype masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai

heteronormativitas memiliki batasan aturan-aturan adat yang ada yaitu kedekatan sesama pria merupakan suatu hal yang tabu. Laki-laki yang memegang teguh tradisi ini berprinsip bahwa laki-laki harus menjadi seorang pemimpin, mampu menghadapi masalah sendiri, bijaksana, dan mampu membuat keputusan sendiri. Perilaku menelan mentah-mentah konsep yang tidak masuk akal inilah terkadang membuat laki-laki menderita karena menanggung sendiri masalah yang dihadapinya.

Di tengah cerita, tokoh Dito digambarkan tidak dapat menerima kenyataan hidup yang pahit. Kondisi psikologis yang terguncang merupakan keadaan yang wajar bagi mereka yang tertimpa musibah. Dito takut berbagi masalah dengan teman laki-lakinya karena khawatir akan menjadi bahan cemoohan atas masalah yang menimpa dirinya. Dito beranggapan bahwa hal semacam ini adalah sebuah aib. Ia khawatir akan dianggap sebagai laki-laki cengeng yang tak mampu menyelesaikan persoalan sendiri. Menutup diri dan menyimpan rapat-rapat masalah yang dihadapi adalah solusi terbaik baginya.

Dalam keadaan jiwa yang porak poranda, Harris berusaha membangkitkan kembali semangat dalam diri sahabatnya, Dito. Harris mengembangkan persahabatannya dengan rasa empati yang tinggi. Harris sangat memahami kesulitan Dito yang mengalami kecelakaan. Kepalanya terbentur trotoar dan mengalami pendarahan, tangan kanannya patah dan harus dioperasi.

Tindakan Harris merupakan upaya nyata membangkitkan rasa empati dan persaudaraan antara teman. Empati dapat menyulut kepercayaan diri Dito untuk terus tabah dan semangat keluar dari persoalan yang dihadapinya. Harris menghubungi Dito untuk memotivasinya agar tetap semangat memasuki perkuliahan semester awal. Harris berusaha berulang kali dan sabar menghubunginya hingga Dito meresponnya.

Pengarang mendeskripsikan tokoh Dito yang baru saja bangkit dari keterpurukan setelah kecelakaan yang menimpanya. Kecelakaan memaksa dokter untuk mengoperasi

tangannya yang memiliki sensitifitas yang tinggi dalam menentukan massa produk dan menunjang karirnya. Pengarang menunjukkan tokoh Harris menghubungi Dito untuk memotivasinya agar tetap semangat memasuki perkuliahan semester awal. Harris berusaha berulang kali dan sabar menghubunginya hingga Dito meresponnya. Dito yang telah hilang kepercayaan diri dalam pertarungan batin yang tengah goyang dan memahami jati dirinya yang lemah karena kehilangan sensitivitas tangannya setelah operasi. Dito sangat terpuak karena ia mengandalkan sensitifitas tangan tersebut untuk melesatkan karirnya di perusahaan tempat ia bekerja. Harris selalu berusaha menenangkan dan menyulut semangat baru untuk Dito.

Pengarang menghidupkan nalar pembaca bahwa motivasi seorang teman membangkitkan semangat dari keterpurukkan. Dito menutup semua rasa sakit akibat operasi dan mulai berpikir positif sehingga motivasi temannya mampu membuka hati dan pikirannya bahwa ia harus menempuh pendidikan untuk menuju cita-citanya sebagai manager di perusahaan tempat ia bekerja.

B. Tubuh Laki-Laki Sumber Homoerotisme dalam Persahabatan

Homoerotisme yang pertama kali muncul pada hasil penelitian ini berupa minat pada tubuh sesama laki-laki dan menjadikannya sebagai objek homoerotisme yakni kekaguman tokoh utama pada bulu kecoklatan di sekujur tubuh dosen Prancis, “gundukan senjata” dosen Prancis saat berbaring hanya mengenakan boxer, pujian terhadap ukuran “phallus” Harris, dan tatapan Gandi pada Tubuh Harris yang telanjang. Untuk laki-laki yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual seharusnya tidak mengapresiasi terhadap tubuh pria lain kecuali dalam konteks tertentu, seperti dalam suatu pertandingan olahraga dimana laki-laki bebas berhubungan fisik dan saling menatap laki-laki lain selama tatapannya tidak mempengaruhi emosi menjadi perasaan seksual. Dalam situasi

privat, mengapresiasi tubuh sesama laki-laki memicu rangsangan emosi menuju rangsangan seksual sesama.

Genre fiksi persahabatan laki-laki (bromance) yang beredar secara online di Indonesia nampaknya dipengaruhi oleh banyak beredarnya karya sejenis dari beberapa negara seperti Boy Love (BL) Story yang berasal dari negara Thailand dan Yaoi berasal dari Jepang. Tingkat popularitas karya genre ini sangat tinggi hingga memiliki banyak pembaca/peminat bahkan memiliki banyak fans club (Komunitas) di Indonesia. Namun, karya-karya tersebut tidak luput dari nuansa hubungan sejenis (LGBT). Tontonan dan bacaan bernuansa LGBT ini semakin memperlihatkan eksistensinya di kalangan remaja karena semakin maraknya kasus LGBT di Indonesia.

Sianturi & Junaidi (2021) menjelaskan bagaimana persepsi pembaca Boy Love (BL) Story terhadap tindakan yang mengarah kepada perilaku homoseksualitas. Mereka berpendapat bahwa faktor personal dan faktor situasional mempengaruhi persepsi individu terhadap perilaku homoseksual. Latar belakang budaya, kepercayaan secara religious, dan nilai-nilai sekitar maupun pribadi individu turut mengambil peran dalam proses pembentukan persepsi individu atas homoseksualitas. Para informan beranggapan bahwa homoseksualitas adalah hal yang tabu, bertentangan dengan agama, tidak sesuai norma, dan sulit diterima secara sosial. Latar belakang budaya dan agama yang menentang perilaku homoseksual mempengaruhi persepsi individu terhadap homoseksualitas. Namun, hal itu tidak lantas membuat mereka berhenti menyukai serial BL ataupun mempercayai hubungan pasangan BL yang mereka gemari. Menyenangi cerita atau pasangan BL bukan berarti penggemar mendukung sepenuhnya homoseksualitas. Terdapat pro-kontra yang berasal dari latar belakang budaya, agama yang dianut informan, serta pemikiran atau pendapat pribadi mereka yang merasa bahwa preferensi seksualitas merupakan hak setiap orang dan merupakan urusan dengan Tuhan masing-masing.

Kristanto dan Alie (2018) menilai bahwa Manga dan Anime bernuansa Yaoi dan Boy's Love telah mendapatkan tempat tersendiri di berbagai kalangan di Indonesia, baik tua maupun muda, laki-laki ataupun wanita. Wanita penggemar kisah genre Yaoi dan Boy's Love disebut Fujoshi, sedangkan laki-laki penggemar kisah ini dinamakan Fudanshi. Latar belakang para Fudashi menyukai tontonan dan bacaan Yaoi adalah homoerotis pemikat hati dan romantisme kisah cinta yang anti mainstream. Dengan kata lain, para Fudashi menyukai genre ini karena hiburan dan narasi sosial homoseksual yang kuat. Mereka memiliki latar belakang sebagai seseorang yang pernah mengalami kekerasan mental dan seksual pada awalnya yang membuat kehidupan mereka tak sama dengan masyarakat pada umumnya. Pilihan menjadi seorang LGBT adalah jalan alamiah yang mereka tempuh selain mereka memang memiliki orientasi seks berbeda. Jadi, Fudashi adalah komunitas LGBT berdasarkan kesamaan tontonan dan bacaan terhadap Yaoi.

Fiksi bertemakan persahabatan laki-laki heteroseksual yang beredar secara online versi Indonesia, tampaknya sengaja atau tidak sengaja memasukkan formula karya yang betendesi homoerotisme bukan hanya untuk meresepsi karya yang sedang digemari masyarakat, namun untuk merevitalisasi struktur karya dengan tujuan memperluas segmen pasar dengan cara menyuguhkan aspek homoerotisme demi pemuasan selera pembaca yang menjadi target pembaca mereka. Dengan adanya nuansa homoerotisme, karya ini dapat dinikmati oleh para pembaca secara lebih luas tanpa mempertimbangkan unsur tersebut sesuai atau tidak dengan budaya dan etika Negara kita. Dengan kata lain, produk budaya populer ini diadopsi dan membentuk struktur narasi karya lokal secara tidak sadar dan pada akhirnya diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat secara luas.

Kasus homoerotisme yang ke dua teridentifikasi dalam analisis ini adalah situasi mengandung dimensi seksual sesama yang mampu merubah emosi menjadi emosi erotis dan membangkitkan homoerotisme melalui rangsangan seksual

tubuh laki-laki, yaitu: Pertama, Harris mengikuti anjuran Gandhi untuk membuka semua pakaiannya yang dianggap sudah kotor di badannya dan meletakkannya di kantong plastik. Kedua, Gandhi menoleh dan menatap ke bagian bawah tubuh Harris yang sudah dalam kondisi tanpa sehelai benangpun di hadapannya. Gandhi membuka tutup closed dan Harris melihatnya menurunkan CD-nya dengan sangat cepat dan segera duduk di atas closed.

Jika kita melihat homoerotisme yang ditampilkan persahabatan laki-laki heteroseksual pada fiksi online Indonesia teranalisis, tampaknya menggambarkan adegan homoerotisme laki-laki secara implisit namun tidak detail hanya memberi nuansa homoerotisme. Penulis tidak menggambarkan kegiatan seksual tokoh sesama laki-laki secara eksplisit. Dapat diidentifikasi bahwa karya teranalisis mengadopsi formula shoonen-ai, yaitu genre fiksi Manga Boy's Love yang menceritakan kisah cinta romantik pasangan laki-laki yang tidak terlalu mengeksplorasi adegan seksual secara eksplisit, hanya menceritakan kisah romansa pasangan laki-laki (Fitriana, Darmawan, Efriani, & Apriadi, 2021). Tampaknya fiksi online bertemakan bromance dengan unsur homoerotisme mulai menunjukkan eksistensinya dan berhasil memperluas pangsa pasar pembaca atau penonton yang memiliki kehausan akan konten Boy's Love. Bahkan dengan formula cerita yang memuat homoerotisme bisa saja menembus pangsa pembaca/penonton yang telah membentuk sebuah komunitas dengan kesukaan yang sama, menikmati fantasi seksual homoerotisme.

Bercerita masalah hubungan laki-laki, maka tak lepas dari fenomena LGBT yang semakin marak terjadi di Indonesia. Segala hal yang berkaitan dengan ini masih dianggap tabu dan menyimpang dalam masyarakat kita baik dari sisi norma, nilai moral, dan agama. Perdebatan yang muncul dari kaum kontra bahwa hal ini tetap tidak bisa diterima dalam budaya kita. Sedangkan kaum pro LGBT mulai mengampanyekan, mengekspresikan, dan menunjukkan dirinya secara terbuka. Di Negara-negara maju, komunitas LGBT menekspresikan

dukungannya melalui berbagai media, bahkan sastra juga menjadi media yang efektif bagi mereka. Di Jepang, mereka mengekspresikan hubungan sejenis melalui Manga dan Anime yang merupakan genre hubungan homoseksual antara laki-laki. Di Thailand saat ini memiliki beragam serial bergenre Boy's Love yang banyak digemari wanita Indonesia. Korea Selatanpun mulai memproduksi serial bertemakan kisah cinta antara laki-laki yang disebut Manhwa.

Kasus homoerotisme yang ke tiga teridentifikasi dalam analisis ini adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan bertendensi homoerotisme. Walaupun dalam konteks bercanda seharusnya dalam pergaulan sesama laki-laki tetap menghindari penggunaan kata yang berkenaan dengan organ intim atau kata yang bersifat sensitif berkaitan dengan hal-hal bersifat seksual. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang berkenaan dengan homoerotisme pada karya-karya Yaoi atau Boy's Love, pembaca atau penonton karya genre homoerotisme laki-laki ini memiliki minat yang begitu besar pada penggunaan kata-kata, ungkapan, dan symbol-simbol bernuansa romantisme sesama laki-laki. Ironisnya, pembaca perempuan heteroseksual memiliki ketertarikan dan kegemaran yang besar pada narasi genre homoseksual ini. Venturini, Lubis, dan Oxygentri (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perempuan menyukai narasi homoseksual tidak bisa dikaitkan dengan "ketidaknormalan" karena film BL memberi ruang bagi penggemar untuk memahami identitas gender seseorang tanpa harus terbebani oleh lingkungan sosial dan budaya. Semakin banyak perempuan heteroseksual mengonsumsi produk budaya populer ini, mereka semakin toleran terhadap pemahaman gender yang dihembuskan (pesan tersirat) yang disampaikan karya genre ini, yaitu: cinta tidak terfokus pada perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, namun cinta bisa terjadi pada jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki dengan laki-laki. Pandangan ini membuat kaum perempuan menjadi semakin toleran pada pasangan homoseksual di sekitar kehidupan nyata yang diceritakan dalam karya.

Kasus homoerotisme yang ke empat dalam analisis ini adalah membangkitkan hasrat seksual menuju tindakan seksual, yaitu: berpelukkan dan saling berciuman pipi di situasi yang penuh emosional; genggam tangan yang erat dan tatapan yang cukup lama; ciuman pada kening; mandi bersama diikuti dengan menggosok/memijat punggung, pundak, dan leher; tidur bersama dengan hanya menggunakan pakaian dalam; tidur satu ranjang dalam satu selimut; tidur bersama dan saling mendekap; dan tidur sambil mengusap rambut. Perbuatan ini tidak hanya berkenaan dengan emosi erotis, namun sudah menjadi tindakan seksual sesama laki-laki karena tindakan ini digerakkan oleh perasaan (feel). Beredarnya adegan-adegan semacam ini di dunia hiburan, khususnya hiburan sastra –cyber sastra karena dipicu oleh sikap masyarakat kita yang kurang peduli terhadap keadaan di sekeliling mereka dan dunia hiburan yang semakin memberi kebebasan menikmati tulisan bernuansa homoerotis kapan saja dan di mana saja karena dipermudah oleh akses internet (Ani, 2018).

C. Kelekatan Persahabatan Laki-Laki tanpa Perasaan Emosional yang Mendalam dan Kontak Fisik

Kelekatan merupakan faktor penting dalam membangun persahabatan. Kebersamaan merupakan bukti kelekatan dalam pertemanan. Kebersamaan juga menjadi bukti loyalitas seorang teman. Ketika teman butuh kita, sebisa mungkin kita selalu hadir. Namun, ada hal-hal tertentu juga yang harus dihindari dalam konteks kebersamaan. Pertama kebersamaan yang tidak terlalu intens karena ada privasi yang harus saling dijaga (persahabatan tidak melewati batas privasi) sehingga persahabatan yang sehat tetap terjaga dan persahabatan tidak berkembang menjadi hasrat yang mendalam melalui intensitas pertemuan yang intim. Kedua, menerapkan konteks batasan ketika berada di muka umum agar tidak menimbulkan stigma atau persepsi-persepsi negatif dari lingkungan. Saat ini, kasus LGBT semakin berkembang, kecurigaan kaum homofobia terhadap kedekatan dua orang sejenis akan menjadi kecurigaan

masyarakat yang akan berakibat negatif pada pelaku kedekatan. Mereka akan dicap “tidak normal” dan mendapat justifikasi negatif: ditakuti, dijaui, dan dihujat (Niko, 2016). Jadi, intensitas pertemuan dan batasan kontak fisik antar sahabat sejenis di depan umum perlu dijaga agar tidak membangun stigma masyarakat.

Membantu teman adalah hal yang baik untuk menunjang kelekatan dalam persahabatan, tapi ketika harus membantu tanggung jawab utama yang seharusnya dilakukan sendiri, itu sama halnya dengan memanjakan persahabatan. Sebaiknya, batasan membantu teman hanya sebatas sharing pola pikir sehingga teman ada proses belajar untuk memecahkan masalahnya. Jika memanjakan persahabatan, tentunya ada motif lain dibalik itu. Bantuan yang bersifat mayoritas akan berdampak tidak baik bagi teman kita. Membantu dalam persahabatan tidak baik dilakukan secara berlebihan karena akan berdampak buruk, seperti teman yang memiliki masalah tidak peduli dengan masalahnya dan menyerahkan secara mentah-mentah pemecahannya pada sahabat. Kesannya, memanfaatkan teman dan ini bukan persahabatan yang sehat.

Menemani sahabat saat sakit sangat memberikan pengaruh positif karena menguatkan ikatan persahabatan, yang sakit merasa diperhatikan dan ada yang peduli. Ini akan menjadi peristiwa yang patut dikenang saat sudah sembuh. Dengan kata lain, hal seperti ini mempererat ikatan emosional dengan sahabat dan apa yang dilakukan tertanam dalam hati. Namun, untuk memberikan perlakuan kepada sahabat bisa saja menjadi hal yang negatif karena terkesan terlalu dekat. Di Bromance kita tidak tahu titik waspada masing-masing. Ada titik lengah pada masing-masing individu. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa saja seperti: mengajak makan bersama, memanggil tukang pijit atau pijit beraama dimana konteksnya teman tidak terlibat langsung untuk proses pengobatan sahabatnya.

Jadi, kebersamaan merupakan salah satu aspek ideal dalam membangun sebuah persahabatan dan memperkuat kelekatan dalam sebuah ikatan persahabatan. Kebersamaan

dapat dilakukan saat memecahkan masalah bersama, kebersamaan di masa-masa sulit, kebersamaan untuk membantu teman, mendampingi teman yang sedang sakit, dan kebersamaan untuk memberikan dukungan moril dan perhatian pada teman yang terkena musibah. Namun, ada etika pergaulan dan norma dalam masyarakat yang harus dijunjung tinggi agar kebersamaan dalam sebuah persahabatan benar-benar menjadi ikatan emosional yang memberi dampak positif bagi sesama sahabat. Oleh sebab itu ada hal-hal yang harus dijaga dalam sebuah kebersamaan seperti: intensitas kebersamaan yang tidak terlalu intens, tidak memanjakan persahabatan, dan tidak terlibat langsung secara fisik dalam sebuah kebersamaan karena persahabatan laki-laki adalah kedekatan emosional bukan kedekatan secara fisik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa: pertama dalam persahabatan laki-laki, mereka butuh sosok teman cerita. Level kelekatan persahabatan bisa menjadi acuan masalah yang dibahas bersama teman tersebut. Jika belum terlalu mengenal teman secara dekat, takutnya masalahnya bias saja diceritakan ke orang lain. Kedua, masalah yang berkenaan dengan persoalan dalam rumah tangga, seperti pekerjaan, penyebab bertengkar dengan istri, dan pertengkaran masalah anak wajar untuk dibagi dengan teman (bukan masalah privasi seksualitas atau perilaku seksual). Di sini teman membutuhkan seorang sahabat yang dapat menjadi pendengar yang baik. Ketiga, teman laki-laki butuh pembenaran atau sudut pandang laki-laki lain sehingga menjadi bahan pembandingan pengalaman agar menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Keempat, laki-laki yang telah menikah harus memiliki teman dekat laki-laki untuk sharing masalah untuk menghindari masalah baru jika berteman dekat dengan perempuan, hal ini juga untuk menghindari stigma dalam masyarakat kita. Kelima, dengan menceritakan masalah ke teman, kita menjadi lega dan beban pikiran menjadi berkurang. Dengan ini juga dapat mempererat kelekatan dalam persahabatan karena telah ada keterbukaan antar sahabat sehingga ada peluang untuk

bersama-sama menemukan solusi yang bijak. Keenam, pendapat atau saran-saran dari teman dapat menjadi penguat diri dan arah tindakan dalam mengambil keputusan. Ketujuh, sharing adalah hubungan terapis antara sahabat, artinya sahabat dijadikan sebagai pola pembentuk dalam penyelesaian masalah-masalah dengan beberapa batasan-batasan yang masih perlu ditutup-tutupi, karena kita tidak berbicara dengan ahli terapi seperti psikolog atau konselor.

Konsep persahabatan ideal laki-laki heteroseksual yang sebaiknya digambarkan penulis dalam dunia fiksi meliputi aspek: kebersamaan, sharing masalah secara terbuka dan nyaman, pemberian dukungan emosional, dan memberi kejutan agar dapat menjadi panutan bagi pembaca secara luas. Namun, dalam prakteknya aspek-aspek tersebut harus menghindari hal-hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat kita. Jadi, dalam persahabatan laki-laki hendaknya menggambarkan kasih sayang tanpa emosional yang mendalam dan gambaran interaksi beretika tanpa kontak fisik antar tokoh laki-laki sehingga fiksi online sebagai media pembelajaran masyarakat dapat dijadikan panutan dan media pembelajaran pendidikan karakter bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. (2002). *Human Development in Adulthood*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Ani, Y.A. (2018). Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik. *INVENSI*, 3(1), 23-32.
- Argani, R.D. (2014). *Analisis Resepsi Penonton Terhadap Citra Muhammadiyah melalui Wayang Santri Sang Pencerah*. Surakarta: publikasi Skripsi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asher, S.R & Parker, J.G. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Link with Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Journal of Development Psychology*, 29(4), 40.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi ke-10*. (R. Juwita, dkk, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Bhattacharyya, M. (2020). Bromance in Bollywood: Is It Dismantling Homophobia and Homophobia? *Global Media Journal-Indian Edition*, Vol. 12(1), 1-24.
- Budiman, H.G, Priyatna, A, & Mulyadi, R.M. (2019). Maskulinitas Tentara dalam Sinema Pasca Orde Baru, Analisis Naratif *Doea Tanda Cinta* (2015) dan *I Leave My Heart in Lebanon* (2016). *Patanjala*, 11(1), 131-148.
- Cavanaugh, J.C & Blanchard-Fields, F. (2006). *Adult Development and Aging* (5th Ed). Belmont: Thomson Learning.
- Chan, D.K.S & Cheng, G.H.L. (2004). Adolescent Psychology: A Comparison of Offline and Online Friendship Qualities at Different Stages of Relationship Development. *Journal of Social and Personal Relationship*, 21(3), 305-320.
- Connell, R.W. (1995). *Masculinities*. California: University of California Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition). London: Sage.
- DeAngelis, M. (2014). *Reading the Bromance: Homosocial relationships in film and television*. Wayne State University Press.

- Endarswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Febrieta, D. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, 16(2), 156.
- Fitriana, R., Darmawan, D.R., Efriani & Apriadi, D.W. (2021). Gejolak Fujoshi dalam Media Sosial (Peran Media Twitter dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 228-235.
- Flood, M, Gardiner, J.K, Pease, B & Pringle, K. (2007). *International Encyclopedia of Men and Masculinities*. London: Routledge.
- Hadiani, S.N, Alexandra, S, & Balqis, P. (2020). Representasi Maskulinitas Tubuh Lelaki Ideal dalam Iklan Susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2), 221-228.
- Hanani, S.U & Reza, N. (2019). Bromance Representation in Java Culture Background Movie "Yowis Ben". *Jurnal MetaKom*, 3(2), 51-63.
- Kristanto, A.B.D & Alie, A. Studi Fenomenologi tentang Laki-Laki (Fudannshi) Penggemar Bacaan dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotisme Jepang (Yaoi) di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 58-69.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. USA: The Johns Hopkins University Press.
- Laplace, J & Pontalis, J.B. (1988). *The Language of Psychoanalysis*, translated by D. Nicholson Smith, London: Karnac Institute and the Institute of Psychoanalysis.
- Lyons, P & Doueck, H. (2010) *The Dissertation from Beginning to End: Pocket Guides to Social Work Research Method*. USA: Oxford University Press.
- Marsya, U & Faladhin, J. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, I.
- Niko, N. (2016). Membedah "Normalisme" dan Stigmatisasi Gay dalam Pemberitaan Media di Indonesia, *Jurnal Communicate*, 1(2), 105-112.

- Poost, A-S. (2018). Bromance and Hookup Culture: A study in the Performance of Masculinity by College Men, *International Social Review*, 94(3), 1-37.
- Savela, R. (2020). Male Friendship in Bohemian Rhapsody: Bromance and Male Sexuality in Popular Culture. Thesis in Faculty of Information Technology and Communication Sciences Tampere University.
- Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* edisi 5 Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, JW. (2010). *Life-Span Development* (13 ed). New York: MC Graw Hill.
- Sianturi, S.F & Junaidi, A. (2021). Persepsi Penggemar Pasangan Boy's Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302-311.
- Su, W. (2021). Homosocial Desire: Reconfigured Male Friendship in Kim Eun Sook's *Dokebi: The Lonely and Great God*, *Journal of International Social Research*, 14(76), 13-21.
- Venturini, F. K., Lubis, F. O., & Oxygentri, O. (2021). Pengaruh Tayangan *2gether: The Series* Terhadap Sikap Toleransi Perempuan Mengenai Homoseksual. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 10-20.

TENTANG PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Andriadi, MA yang biasa disapa Sir Andree. Lahir di Bengkulu tanggal 21 Februari 1984. Pada tahun 1997 Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 07 Kota Bengkulu. Tahun 2000 menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTPN 7 Kota Bengkulu. Pada tahun 2003 menyelesaikan Sekolah Menengah Kejuruan pada SMKN 1 Kota Bengkulu. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu. Pada tahun 2015, penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang Magister Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini penulis aktif sebagai Mahasiswa S3 Linguistik Terapan pada Universitas Bengkulu. Penulis adalah dosen pengampu mata kuliah Pengantar Sastra, Apresiasi Sastra, Sosiologi Sastra, Drama, Bahasa Inggris, dan Pengajaran Sastra pada Prodi Tadris Bahasa Inggris, Sastra Arab, Tadris PIAUD, dan Prodi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.